



**PERAN LEMBAGA KURSUS BAHASA INGGRIS DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA
PELEM**

**(Studi Kasus pada Pelatihan Kewirausahaan Bagi Masyarakat di
Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri)**

***THE ROLE OF ENGLISH LANGUAGE COURSES IN IMPROVING THE
WELFARE OF THE PELEM VILLAGE COMMUNITY***

***(Case Study of Entrepreneurship Training For The Community In Pelem
Village, Pare District, Kediri Regency)***

SKRIPSI

Oleh :
Azizatul Munafisah
NIM. 150910301007

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PERAN LEMBAGA KURSUS BAHASA INGGRIS DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA
PELEM**

(Studi Kasus Pada Pelatihan Kewirausahaan Bagi Masyarakat di Desa Pelem
Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

***THE ROLE OF ENGLISH LANGUAGE COURSES IN
IMPROVING THE WELFARE OF THE PELEM VILLAGE
COMMUNITY***

*(Case Study of Entrepreneurship Training For The Community In Pelem Village,
Pare District, Kediri Regency)*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :
Azizatul Munafisah
NIM. 150910301007

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Abah tercinta H. Rusman S.E dan Ibunda tercinta Siti Fadilah
2. Mbah Utu Tersayang Salamah
3. Adekku Dhanikhtiar Alvin P. dan Parvaiz Ahmad Naufal A. Hakim
4. Guru-guru yang sudah mendidik mulai bangku Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.
5. Teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2015
6. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka.” (QS : Ar-Ra’d [13]:186)¹.



¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 2012. Al-Qur'an dan Terjemahan. Surabaya. CV Alfatih Berkah Cipta.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Azizatul Munafisah

NIM : 150910301007

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peran Lembaga Kursus Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Pelem (Studi Kasus Pada Pelatihan Kewirausahaan Bagi Masyarakat Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebut sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademis jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 19 Juli 2019

Yang menyatakan,

Azizatul Munafisah

NIM 150910301007

SKRIPSI

**PERAN LEMBAGA KURSUS BAHASA INGGRIS DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA
PELEM**

**(Studi Kasus pada Pelatihan Kewirausahaan Bagi Masyarakat di
Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri)**

Oleh :

Azizatul Munafisah

NIM. 150910301007

Dosen Pembimbing:

Akhmad Munif Mubarak, S.Sos., M.Si

NIP 76004660

RINGKASAN

“PERAN LEMBAGA KURSUS BAHASA INGGRIS DALAM MENINGKATKAN KESSEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA PELEM (Studi Kasus pada Pelatihan Kewirausahaan Bagi Masyarakat di Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri)” ; Azizatul Munafisah, 150910301007, 175 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Masyarakat Desa Pelem memiliki mata pencaharian mayoritas di bidang pertanian, namun ada juga yang bekerja sebagai kuli bangunan dan pembantu rumah tangga di luar kota untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut membuat Desa Pelem menjadi sepi hingga dijuluki sebagai desa mati karena banyak penduduk yang merantau, oleh karena itu Mr. Kalend Osen yang berasal dari Kutai Kartanegara mendirikan lembaga kursus bahasa Inggris pada tahun 1977 guna menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Kehadiran lembaga kursus mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi di masyarakat Desa Pelem. Lembaga kursus melakukan berbagai peran untuk mengubah pola pikir masyarakat dan mendorong kesadaran masyarakat pada potensi yang ada sehingga masyarakat dapat memiliki kemampuan untuk mencapai taraf hidup yang sejahtera. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis peran lembaga kursus bahasa Inggris dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pelem.

Pendekatan pada penelitian ini adalah studi kasus dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teori.

Peran lembaga kursus bahasa Inggris memberikan perubahan pada kehidupan masyarakat Desa Pelem sehingga dapat mencapai taraf hidup yang

lebih baik. Hal tersebut di dasari dengan upaya lembaga memberikan akses pada masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas yang ada pada lembaga kursus, pemberian potongan harga bagi masyarakat untuk mengikuti kursus dan mengorganisasi masyarakat serta memberikan pelatihan kewirausahaan gratis. Hal tersebut dilakukan untuk mendorong kesadaran masyarakat terhadap potensi yang ada, peningkatan individu dalam mengakses kesejahteraannya dan perubahan pada hambatan yang di dasari dengan perubahan cara berfikir masyarakat yang semakin terbuka terhadap perubahan, munculnya jenis-jenis pekerjaan baru dan peningkatan pendapatan masyarakat Desa Pelem. Oleh karena itu keberadaan lembaga kursus dapat meningkatkan kehidupan masyarakat Desa Pelem sehingga mencapai taraf hidup yang sejahtera terpenuhi segala kebutuhan hidupnya dan memiliki tempat tinggal yang layak serta pendapatan yang meningkat.

PRAKATA

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Lembaga Kursus Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Pelem (Studi Kasus Pada Pelatihan Kewirausahaan Bagi Masyarakat Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)” dan Karya Ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakannya sudah penulis lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dan konstruktif dari semua pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes., selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dr. Pairan, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Akhmad Munif Mubarak, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. Mahfudz Sidiq, MM., selaku Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan banyak pengetahuan serta pengalaman kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan atas bantuan untuk kelancaran penulis terutama kepada Mas Risqi selaku operator jurusan
7. Warga Desa Pelem selaku narasumber yang telah membantu penulis mendapatkan data selama melakukan penelitian.

8. Keluargaku : Abah Rusman S.E, Ibu Siti Fadilah, Adek Alvin dan Adek Hakim, Bude Wijati, Pak Puh Mariono, Lek Tres dan Mas Arif yang selalu memberikan energi positif, dukungan, dan doa dalam setiap sujudnya.
9. Keluarga Keduaku : Bapak Surikno, Mama Devis Nurhayati M, Mbak Melinda dan seluruh keluarga dari Bondowoso yang selalu memberikan doa dan dukungan menyelesaikan skripsi.
10. Sahabat Spesialku Sayang Febrian Novis yang selalu mendoakan, menemani dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi.
11. Sahabat terbaik dari Lenjeh Squad : Gita, Dinda, Nurul, Rey, Titi, Apink, Indah dan Dwi yang selalu memberikan dukungan serta doa.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2015 Universitas Jember.
13. Penghuni kos Jawa 4C No. 5 : Afifah dan Ayunin yang selalu memberikan dukungan serta mendoakan.
14. Support Sistem : Adil, Novi dan Rida yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Semoga segala bantuan, partisipasi, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 19 Juli 2019

Yang menyatakan,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PEMBIMBING	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Konsep Layananan Sosial dan Organisasi Pelayanan Kemanusiaan	10
2.2 Konsep Pemberdayaan Masyarakat	14
2.2.1 Kelompok Lemah dan Ketidakberdayaan	16
2.2.2 Indikator Keberdayaan.....	18
2.2.3 Strategi Pemberdayaan	20
2.3 Konsep Perubahan Sosial	22
2.3.1 Faktor Penyebab dan Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perubahan Sosial	25
2.4 Konsep Desa.....	26

2.5	Penelitian Terdahulu	27
2.6.	Kerangka Berfikir Penelitian.....	30
BAB 3. METODE PENELITIAN.....		31
3.3	Metode Penentuan Lokasi Penelitian	35
3.4	Metode Penentuan Informan	37
3.4.2	Informan Tambahan (<i>Secondary Informan</i>)	40
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.5.2	Observasi	43
3.5.3	Wawancara.....	47
3.5.3	Dokumentasi.....	52
3.6	Teknik Analisa Data	53
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	55
4.1	Hasil Penelitian.....	58
4.1.1	Kondisi Masyarakat Desa Pelem	58
4.1.1.1	Kondisi Sosial Masyarakat Desa Pelem.....	58
4.1.1.2	Nilai Lokal Masyarakat Desa Pelem	60
4.1.1.3	Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pelem	61
4.1.2	Peran Lembaga Kursus Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Pelem	63
4.1.2.1	Proses Berdiri Kampung Inggris	63
4.1.2.2	Perkembangan Lembaga Kursus Bahasa Inggris di Desa Pelem	66
4.1.2.3	Manfaat Lembaga Kursus Bahasa Inggris bagi Masyarakat Desa Pelem	79
4.2	Pembahasan Tentang Peran Lembaga Bahasa Inggris Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Pelem.....	87
4.2.1	Peran Lembaga Kursus Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Pelem	89
BAB 5. PENUTUP.....		96
5.1	Kesimpulan	96
5.2	Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA 98



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Wawancara dengan informan AS.....	99
Gambar 2 Wawancara dengan informan MO	99
Gambar 3 Wawancara dengan Informan RN.....	99
Gambar 4 Wawancara dengan Informan SN	99
Gambar 5 Daftar Nama Lembaga Kursus yang Ada di Desa Pelem	99
Gambar 6 Kondisi Desa Pelem Dipenuhi Pelajar	99
Gambar 7 Gapura Masuk Desa Pelem	99
Gambar 8 Serah Terima Surat Izin Penelitian Pada Kecamatan Pare.....	99
Gambar 9 Suasana Pelajar Kursus di BEC	99

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Bagan Alur Berfikir Penelitian	32
Bagan 3.1 Teknik Pengumpulan Data (MilesHuberman, 2014)	55



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Daftar Lembaga Kursus Bahasa Inggris di Desa Pelem	66
Tabel 4.2 Jenis Pekerjaan yang Muncul Akibat Adanya Lembaga Kursus	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. *Guide Interview*

Lampiran B. Hasil Wawancara Informan

Lampiran C. Tabel Observasi

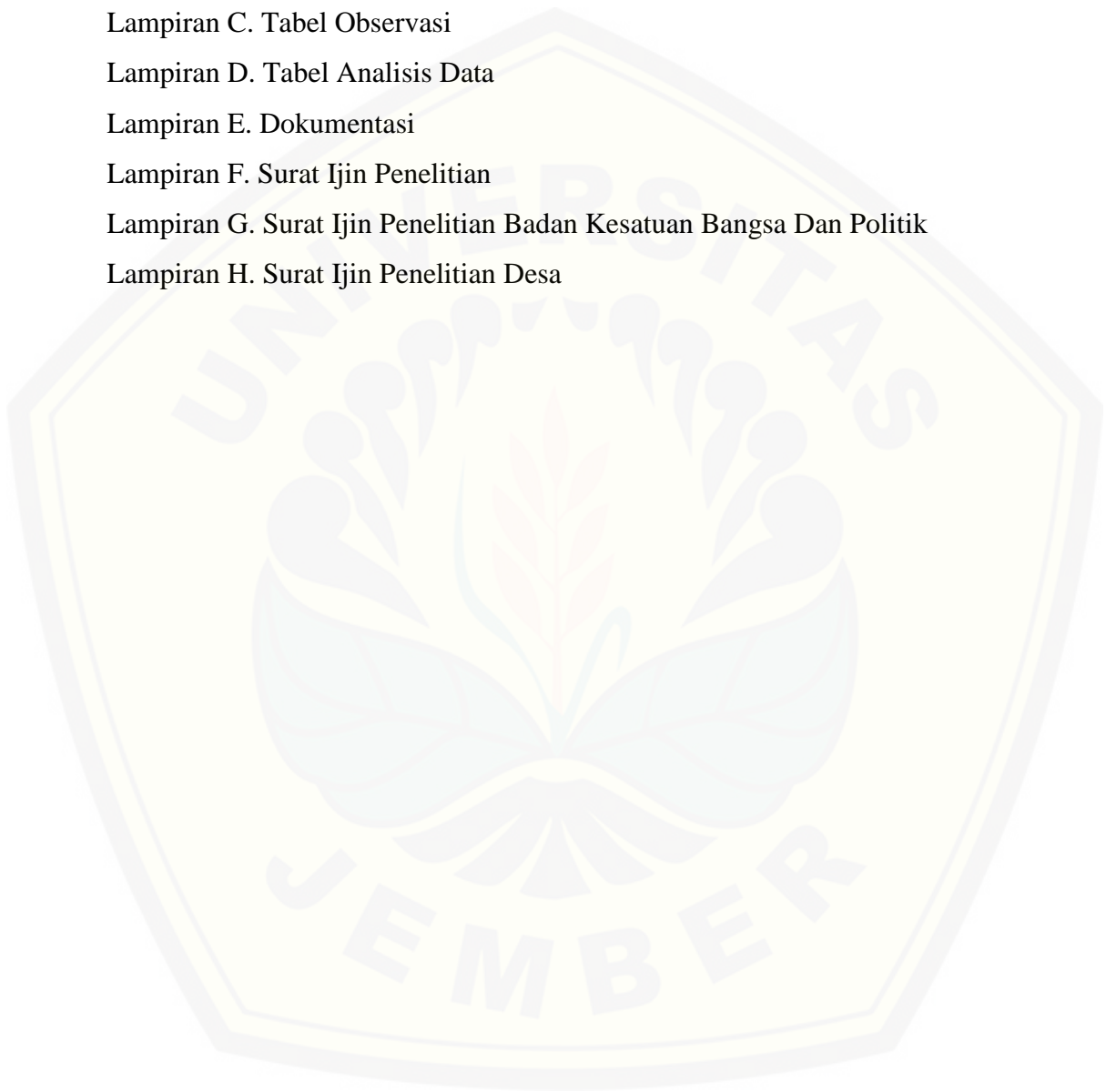
Lampiran D. Tabel Analisis Data

Lampiran E. Dokumentasi

Lampiran F. Surat Ijin Penelitian

Lampiran G. Surat Ijin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik

Lampiran H. Surat Ijin Penelitian Desa



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat (Suharto, 2009 : 1). Sejalan dengan hal itu, kesejahteraan juga dapat diartikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang baik bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung hak asasi manusia (Undang-undang No. 6 tahun 1974 dalam Adi, 2003 : 41).

Desa menurut UU No. 5 Tahun 1979 adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat dan hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Artinya, desa merupakan suatu wilayah yang dihuni oleh sekumpulan individu atau bisa disebut sebagai masyarakat dengan memiliki organisasi terendah mulai dari RT, RW, Kepala Dusun, dan Kepala Desa. Masyarakat desa memiliki pengetahuan yang rendah, ekonomi rendah dan bergantung pada alam sehingga mayoritas bekerja di sektor pertanian tersebut (M. Cholil Manshur, 2003 : 135). Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2009 : 116), ada juga yang mengatakan bahwa masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang

sejarah, politik atau kebudayaan yang sama (Sinaga, 1988 : 143). Beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang memiliki hubungan serta beberapa kesamaan seperti; sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan. Masyarakat pedesaan memiliki sistem kehidupan yang berkelompok atau atas dasar sistem kekeluargaan, mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah pertanian, adanya ikatan satu sama lain, saling berinteraksi dan mendiami wilayah yang sama (Soekanto, 2006 : 166-167).

Pelem adalah sebuah desa yang ada di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang memiliki luas wilayah berkisar 426.250 Ha dimana pembagian luas wilayah terdiri dari lahan pemukiman, persawahan, perkebunan, makam, pekarangan dan taman. Keadaan masyarakat Desa Pelem saat itu sangatlah sederhana dikelilingi banyak pepohonan dan sawah, mata pencaharian masyarakat lokal sangatlah beragam seperti; ibu rumah tangga, petani, buruh tani, pembantu rumah tangga, kuli bangunan dan lain-lain (Hasil wawancara pada 24-10-2018). Pertanian memiliki peranan penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat Desa Pelem, karena mayoritas masyarakat Desa Pelem hingga saat ini bekerja di sektor pertanian baik sebagai buruh tani atau petani. Namun yang menjadi masalah adalah sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, masyarakat tidak mampu bersaing di bidang usaha lainnya karena tingkat pendapatan sebagai petani masih lebih besar daripada usaha lainnya. Hal ini terlihat pada observasi awal peneliti, bahwa masih banyaknya lahan pertanian yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan pekerjaan mulai dari menanam, membajak sawah, memberikan pupuk pada tanaman dan memanen hasil dari sawah sebagai pemenuhan kebutuhan hidup baik itu disimpan sendiri atau dijual pada tengkulak (Hasil observasi awal pada 24-10-2018).

Masyarakat lokal Desa Pelem tidak hanya bekerja di sektor pertanian saja, tetapi juga merantau di luar kota sebagai pembantu atau kuli bangunan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan hal tersebut, dapat dilihat jika masyarakat lokal banyak yang merantau di luar kota untuk memenuhi kebutuhannya karena merasa di daerahnya tidak mendapatkan keuntungan yang

lebih. Desa Pelem awalnya adalah sebuah desa yang sepi dan tidak dikenal oleh banyak orang, hal tersebut terjadi karena sebagian masyarakatnya banyak yang merantau untuk mencari keuntungan yang lebih agar tidak menekuni sektor pertanian (Hasil wawancara pada 24-10-2018). Selain pekerjaan masyarakat lokal memiliki tingkat pendidikan yang masih kurang baik dimana pendidikan rata-rata masyarakat adalah SMA dengan jumlah 640 siswa. Hal tersebut membuat masyarakat sulit untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik dengan gaji yang besar karena memiliki keterbatasan pada pengetahuan. (http://referensi.data.kemdikbud.go.id/pd_index.php.?kode=051322&level=3).

Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi di Desa Pelem, seorang penduduk yang berasal dari Kutai Kartanegara Kalend Osen yang pada saat itu menjadi santri di pondok pesantren *Darul Falah* milik Kyai Yazid Ibnu Thohir yang terkenal pandai 8 bahasa asing mendirikan sebuah lembaga kursus bahasa Inggris. Lembaga kursus tersebut diawali oleh datangnya dua mahasiswa yang ingin belajar bahasa Inggris pada Kalend, setelah melakukan diskusi proses belajar akan dilakukan satu minggu secara intensif. Tidak berselang lama mahasiswa tersebut memberitahukan bahwa telah lolos tes dengan nilai memuaskan, sehingga banyak mahasiswa yang kemudian bertanya mengenai dimana ia belajar agar dapat dapat lolos tes bahasa Inggris dengan nilai yang memuaskan. Saat itulah Kalend menjadi ramai diperbincangkan oleh mahasiswa yang tertarik untuk belajar Bahasa Inggris di Desa Pelem bersama Kalend.

Lembaga kursus bahasa Inggris yang pertama yaitu *Basic English Course* (BEC), yang dibentuk oleh Mr. Kalend pada tahun 1977. Berdirinya lembaga ini menurut ibu Tukini yang merupakan salah satu masyarakat Desa Pelem bertujuan untuk membuka peluang usaha bagi masyarakat agar tidak terpacu pada sektor pertanian, dan merantau sehingga masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan di sektor usaha lainnya (Hasil wawancara pada 22-10-2018). Kehadiran lembaga kursus mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi di masyarakat Desa Pelem, masyarakat menerapkan sistem perekonomian kalendisme dimana lembaga sebagai inisiator ekonomi merupakan bagian vital yang bertugas melakukan pergerakan ekonomi di sekitarnya. Keberadaan lembaga kursus bahasa Inggris

menjadikan kehidupan masyarakat mengalami perubahan dengan ditandai semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Keberadaan lembaga kursus juga membuat perubahan pada pola pikir masyarakat akan pentingnya pendidikan, hal tersebut terjadi karena masyarakat mengusahakan pendidikan pada anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi agar dapat bekerja dengan layak dan memiliki gaji yang besar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lembaga kursus juga memberikan pelatihan bahasa Inggris pada masyarakat lokal agar dapat berbicara menggunakan Bahasa Inggris untuk menarik wisatawan. Hal tersebut terbukti, seiring perkembangan zaman lembaga kursus yang berada di Desa Pelem semakin berkembang hingga jumlahnya ratusan karena sudah dikenal masyarakat di penjuru dunia mengenai kualitas lulusannya. Semakin berkembangnya lembaga kursus maka semakin ramai Desa Pelem dikunjungi oleh berbagai orang dari negara dan kota yang berbeda sehingga muncul berbagai lapangan pekerjaan sebagai penunjang kebutuhan pelajar atau wisatawan yang berkunjung.

Keberadaan lembaga kursus bahasa Inggris yang ada di Desa Pelem Pare sangat mendapatkan respon positif dari berbagai masyarakat yang ada di seluruh nusantara, sehingga banyak yang datang untuk mengetahui dan mengunjungi Desa Pelem. Banyaknya pendatang yang mengunjungi Desa Pelem menumbuhkan peluang usaha bagi masyarakat, namun hal itu tidak terjadi di Desa Pelem karena masyarakat memiliki hambatan pada pengadaan modal, pengetahuan untuk akses pada lembaga dan mentalitas bersaing yang rendah sehingga masyarakat tidak mampu membaca peluang usaha tersebut. Lembaga kursus melakukan berbagai perannya untuk mengatasi hambatan yang ada di masyarakat Desa Pelem, melalui beberapa fenomena yang ada lembaga kursus memberikan berbagai solusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang ada, memiliki kemampuan untuk menambah pendapatan dan memiliki kualitas yang baik untuk bersaing di sektor usaha. Berbagai usaha yang dilakukan oleh lembaga kursus tidak akan berhasil tanpa adanya partisipasi dari masyarakat Desa Pelem, melalui keterlibatan masyarakat dapat membantu lembaga mengetahui potensi, kebutuhan dan masalah yang ada di Desa Pelem sehingga lembaga mampu menciptakan

berbagai peran yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Peran Lembaga Kursus Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Pelem”.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, masalah adalah suatu kesenjangan (gap) antara kenyataan yang terjadi dengan harapan. Sugiyono (2016:206), menyatakan bahwa rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawaban melalui pengumpulan data. Jadi berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan di jawab pada proses pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu : “Bagaimana peran lembaga kursus bahasa Inggris dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pelem?”

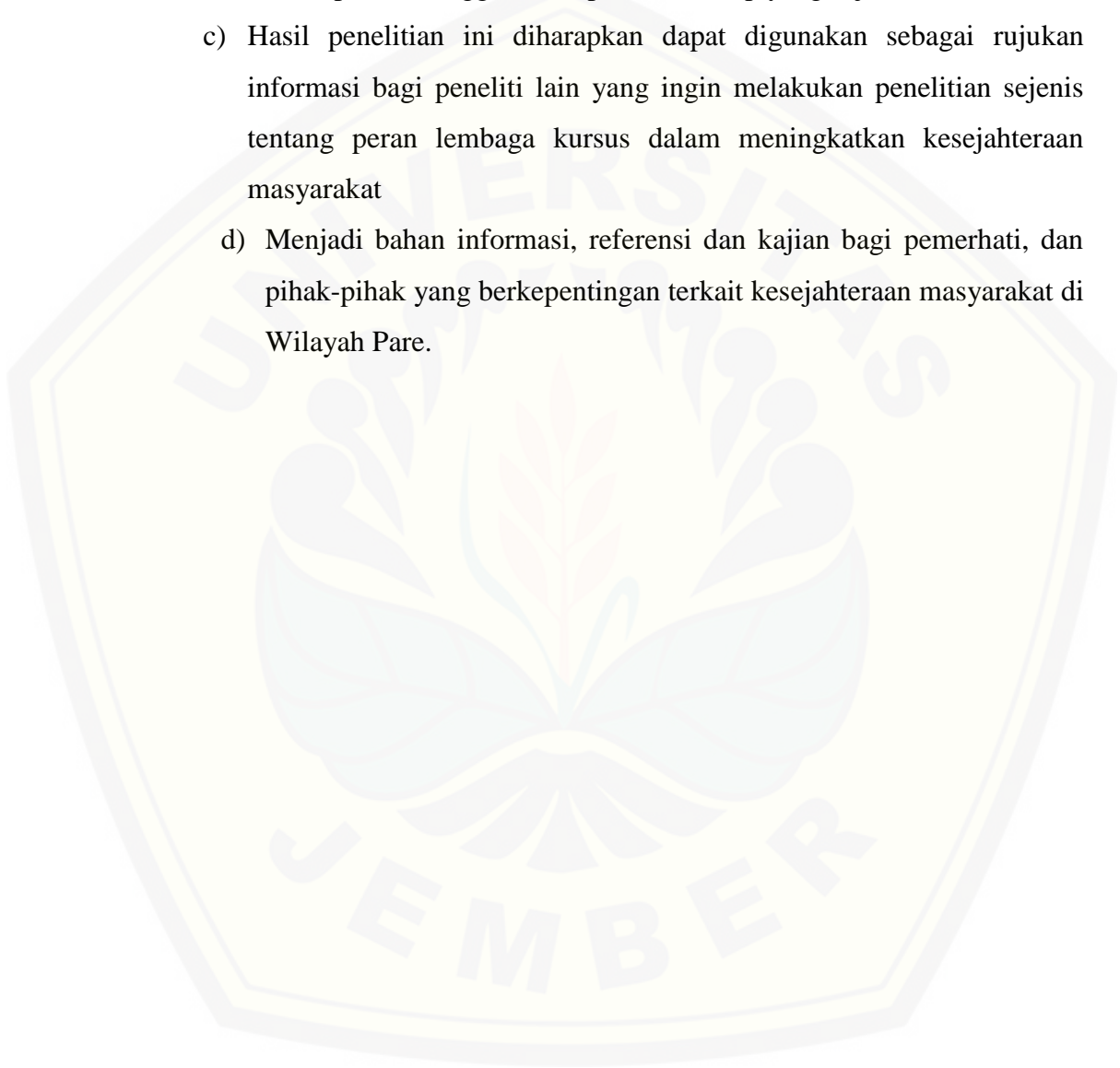
1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan dan kegunaan tertentu, secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu ; bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan adalah data yang diperoleh dari penelitian merupakan data baru yang sebelumnya belum pernah diketahui, pembuktian adalah data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu dan pengembangan adalah memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada (Sugiyono, 2016:3). Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini bersifat pembuktian terhadap adanya keraguan informasi atau pengetahuan, sehingga peneliti memiliki tujuan yang hendak di capai yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis peran lembaga kursus bahasa Inggris dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pelem.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, ilmu pengetahuan atau pemerintah. Oleh karena itu peneliti mengemukakan manfaat pada penelitian ini adalah :

- a) Memberikan informasi pada masyarakat mengenai peran lembaga kursus dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap masyarakat Desa Pelem dalam peningkatan kapasitas dan kemampuan sehingga mencapai taraf hidup yang sejahtera
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis tentang peran lembaga kursus dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- d) Menjadi bahan informasi, referensi dan kajian bagi pemerhati, dan pihak-pihak yang berkepentingan terkait kesejahteraan masyarakat di Wilayah Pare.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian berfungsi untuk memastikan diperolehnya hasil penelitian, tinjauan pustaka seringkali disebut sebagai kerangka teoritis. Kerangka teoritis adalah penjelasan secara ilmiah mengenai konsep yang digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan adanya keterkaitan antara konsep yang satu dengan yang lain (Irawan, 2006:38). Tinjauan pustaka berfungsi sebagai bangun teori dalam suatu penelitian sehingga seorang peneliti harus bisa menghubungkan dan memadukan antara fenomena yang ada dengan teori-teori yang berkaitan karena teori yang dipilih akan digunakan untuk mencoba menjelaskan realita sosial yang ada. Teori merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh seorang peneliti ketika melakukan sebuah penelitian, terlebih pada penelitian kualitatif yang berangkat dari fenomena sehingga dalam mengkajinya memerlukan teori yang tepat. Pilihan teori yang tepat oleh seorang peneliti dapat memudahkan peneliti menemukan dan merumuskan permasalahan yang ada pada fenomena yang diteliti, jika tidak disertai landasan teori yang kuat akan mengakibatkan adanya kekaburan dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan, tinjauan pustaka selalu berpegang dan berpusat pada konsep dan teori yang dapat dipertanggung jawabkan.

Desa menurut UU No. 5 Tahun 1979 adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat dan hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Artinya, desa merupakan suatu wilayah yang dihuni oleh sekumpulan individu atau bisa disebut sebagai masyarakat dengan memiliki organisasi terendah mulai dari RT, RW, Kepala Dusun, dan Kepala Desa. Sejalan dengan hal tersebut (M. Cholil Manshur, 2003 : 135) menyatakan bahwa pada masyarakat desa memiliki pengetahuan yang rendah, ekonomi rendah dan bergantung pada alam sehingga mayoritas bekerja di sektor pertanian. Oleh karena itu, diperlukan sebuah lembaga pelayanan kemanusiaan yang dapat meningkatkan kualitas masyarakat sehingga

memiliki kemampuan, pengetahuan, peningkatan ekonomi agar mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Lembaga sering dikenal sebagai sebuah tempat yang memiliki nilai dan norma serta keyakinan yang nyata dan berpusat pada berbagai kebutuhan sosial untuk melakukan serangkaian tindakan yang penting dan berulang, penggunaan istilah lembaga atau institusi sering dikaitkan dengan organisasi, sosial, masyarakat, baik itu lembaga secara formal atau informal. Menurut Hendropuspito, lembaga adalah bentuk lain dari organisasi yang tersusun secara tetap dari pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi sebagai cara yang mengikat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar. Artinya, lembaga juga merupakan organisasi sosial yang terbentuk dari beberapa pola kelakuan masing-masing individu, peranan setiap individu dan hubungan yang mengikat untuk mencapai kebutuhan sosial dasar setiap individu. Lembaga sosial memiliki berbagai macam bentuk sesuai dengan kebutuhan setiap individu antara lain ; lembaga keluarga, lembaga agama, lembaga pendidikan, lembaga ekonomi dan lembaga politik. Bentuk-bentuk lembaga tersebut memiliki fungsi masing-masing sesuai kebutuhan sosial individu, pada dasarnya setiap individu dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sehingga membutuhkan bantuan orang lain yang lebih dewasa untuk menjalani proses kehidupannya. (<https://www.maxmanroe.com/vid/organisasi/pengertian-lembaga.html>).

Adi (2013:107) menjelaskan bahwa perhatian pemerintah dan masyarakat secara umum terhadap perlunya standar kehidupan yang lebih baik, telah mendorong terbentuknya berbagai layanan sosial. Artinya, diperlukan perhatian pemerintah dan masyarakat mengenai pentingnya standar kehidupan yang lebih baik untuk terbentuknya berbagai layanan sosial dalam memenuhi kebutuhan. Pada zaman yang semakin berkembang ini, pemerintah dan masyarakat perlu menyadari pentingnya lembaga pendidikan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang hebat, oleh karena itu sinergi antara pemerintah baik di tingkat pusat dan daerah dengan masyarakat sangat diperlukan untuk membangun generasi bangsa dengan pengetahuan yang luas. Layanan sosial dapat berbentuk seperti lembaga pendidikan baik itu secara formal atau informal karena hal tersebut

sangat diperlukan masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang baik dari sebelumnya. Untuk mencapai taraf hidup yang mencukupi diperlukan upaya tertentu yang harus dilakukan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Suharto (2014:57-70) membangun masyarakat memberdayakan rakyat menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses membuat individu kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut. Pemberdayaan dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan mengurangi kesenjangan yang terjadi di masyarakat, tujuan dari adanya pemberdayaan adalah untuk membangkitkan kepercayaan diri yang ada di masyarakat untuk memiliki kesadaran akan potensi yang ada baik di dalam dirinya atau di lingkungan agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pada pelaksanaan pemberdayaan tidak hanya dilakukan untuk melakukan pembangunan potensi ekonomi saja, melainkan pembangunan berbagai aspek kehidupan yang ada dalam tatanan kehidupan masyarakat. Partisipasi masyarakat seringkali dianggap sebagai bagian yang tidak terlepas dalam upaya pemberdayaan masyarakat, sehingga Mikkelsen (2005 : 53) menyatakan bahwa konsep partisipasi telah menjadi bagian dari landasan teori yang akan diterapkan pada berbagai program pembangunan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga non pemerintah.

Setelah beberapa upaya telah dilakukan untuk mencapai taraf hidup masyarakat yang lebih baik, tentunya hal tersebut akan menimbulkan sebuah perubahan sosial dalam segala aspek tatanan kehidupan masyarakat. Terkait dengan perubahan sosial sudah dijelaskan dalam bukunya Soekanto (2014:257-297) dimana terkait bentuk perubahan yang terjadi di masyarakat, faktor apa saja yang menyebabkan perubahan sosial, faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan sosial dimana semua hal mengenai perubahan sosial. Untuk melengkapi uraian diatas, maka berikut ini adalah konsep yang digunakan :

2.1 Konsep Layanan Sosial dan Organisasi Pelayanan Kemanusiaan

Perhatian pemerintah dan masyarakat secara umum terhadap perlunya standar kehidupan yang lebih baik, telah mendorong terbentuknya berbagai layanan sosial. Layanan sosial itu sendiri, pada dasarnya merupakan suatu program ataupun kegiatan yang di desain secara konkret untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat. Layanan sosial dapat ditujukan pada individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas atau komunitas sebagai suatu kesatuan (Adi, 2013:107). Setelah diuraikan diatas, dapat dilihat bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi kehidupan yang diharapkan masyarakat tidak dapat terwujud apabila tidak mengembangkan usaha kesejahteraan sosial, baik oleh pemerintah, organisasi non pemerintah, dunia usaha dan masyarakat. Berjalan atau tidaknya suatu usaha kesejahteraan sosial sangat dipengaruhi oleh organisasi yang menyediakan usaha kesejahteraan sosial tersebut, organisasi yang menyediakan layanan sosial dalam perspektif yang lebih luas sering kali disebut dengan organisasi pelayanan kemanusiaan (*Human service organizations* atau *HSO*). HSO memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari organisasi sosial yang dikenal di Indonesia, karena HSO bisa merupakan organisasi pemerintah, organisasi non pemerintah, maupun pihak swasta yang memperhatikan dengan masalah sosial dalam arti sempit seperti; prostitusi, anak jalanan, tuna netra, tuna rungu, dan tuna grahita.

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Adi dalam bukunya mengenai layanan sosial, Luthfi J.Kurniawan, Oman Sukmana, Absussalam dan Masduki (2015: 93) mengatakan bahwa jika berbicara mengenai pelayanan sosial maka hal tersebut terkait dengan konsep negara kesejahteraan sosial, karena hal tersebut adalah salah satu fungsi dari negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya, sebuah negara wajib menyelenggarakan dan menyediakan instrument untuk proses pencerdasan bangsa melalui penyelenggaraan sebuah pelayanan publik (sosial). Tetapi pernyataan diatas tidak dapat berjalan dengan baik karena proses yang selama ini terjadi jauh dari prinsip-prinsip yang terkandung pada fungsi negara, kenyataannya yang terjadi adalah ; rendahnya kualitas layanan,

rendahnya kualitas penyelenggaraan layanan, ketiadaan akses bagi kelompok rentan, penyandang cacat dan komunitas adat terpencil.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, penelitian ini menyimpulkan bahwa tersedianya sebuah layanan publik (sosial) merupakan salah satu fungsi dari sebuah konsep negara kesejahteraan dimana negara harus menyediakan instrumen untuk pencerdasan bangsa. Sebuah lembaga kursus merupakan layanan publik (sosial) karena lembaga tersebut merupakan instrumen bagi terwujudnya kecerdasan masyarakat, akan tetapi hal ini tidak dapat berjalan sesuai dengan fungsinya karena ketiadaan akses bagi kelompok rentan untuk memanfaatkan keberadaan lembaga. Motivasi dan tujuan dalam mendirikan layanan sosial menurut Schneiderman (1976) dikutip Mendoza (1981:3-4) dalam Adi (2013:108-109) menyatakan tiga tujuan yaitu ; tujuan kemanusiaan dan keadilan sosial yang bersumber dari keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, hal ini berarti pada dasarnya manusia memiliki pemikiran dan keyakinan bahwa harus mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya namun seringkali potensi tertutup karena setiap individu memiliki hambatan ketika akan mengembangkan potensinya seperti hambatan yang timbul akibat faktor fisik, sosial, ekonomi dan pengetahuan dimana mereka merasa tidak pantas bersaing dengan orang lain yang jauh memiliki segalanya padahal mereka juga memiliki hak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Adi (2013:110) mengatakan bahwa selain motif organisasi dalam mengembangkan usaha kesejahteraan sosial, ada jenis layanan sosial yang ditawarkan pada masyarakat yaitu ;

- a) Layanan langsung ditujukan ke kelompok sasaran yang dikenal dengan *Direct Services*, misalnya suatu lembaga pelayanan masyarakat mengembangkan program pengembangan modal usaha dan berbagai macam model pemberian bantuan keuangan untuk komunitas, program beasiswa untuk anak yang tidak mampu, dan lain sebagainya. Layanan yang dilakukan dilakukan oleh lembaga ditujukan langsung pada komunitas sasaran

- b) Layanan yang tidak langsung diarahkan pada komunitas sasaran, tetapi bantuan diberikan pada lembaga yang mempunyai program langsung ke komunitas sasaran. Bentuk layanan seperti ini dikenal dengan *Indirect Services*, misalnya suatu lembaga donor internasional dalam rangka mengurangi angka kemiskinan dan kematian bayi tidak memberikan bantuan langsung ke komunitas sasaran tetapi lembaga tersebut menghubungi berbagai organisasi pelayanan kemanusiaan yang memiliki program langsung ke masyarakat.

Layanan kesejahteraan sosial biasanya diklasifikasikan berdasarkan jenis layanan utama yang disediakan di tingkat komunitas lokal, sebagai organisasi dan komunitas layanan langsung. perencanaan sosial, organisasi kebijakan sosial. semua agen layanan langsung termasuk komponen pekerjaan masyarakat, perencanaan sosial, dan pembuatan kebijakan, tetapi tujuan utama mereka adalah untuk memberikan layanan langsung kepada pelanggan tertentu, seperti orang yang membutuhkan konseling perkawinan, layanan kesejahteraan, pelatihan kerja atau pemeliharaan pendapatan hak. Para profesional di lembaga-lembaga ini memiliki kontak langsung dengan klien dalam menilai kebutuhan dan menyediakan layanan, organisasi masyarakat, perencanaan, dan kebijakan sosial memiliki fungsi utama mereka yaitu penentuan kebutuhan kesejahteraan sosial dalam suatu komunitas, organisasi layanan untuk memenuhi kebutuhan ini dan koordinasi dan alokasi sumber daya untuk pemberian layanan. Beberapa asosiasi sukarela, seperti kelompok swadaya dan dukungan, kelompok berbasis agama dan kelompok advokasi terkait erat dengan organisasi pelayanan langsung dan perencanaan di mana mereka menyediakan layanan atau cara berkomunikasi dengan konsumen layanan. asosiasi sukarela seperti organisasi klien, kelompok gerakan sosial dan kelompok kepentingan, mengambil peran advokasi dan sering berusaha untuk mempengaruhi tujuan dan operasi layanan kesejahteraan sosial formal dan organisasi perencanaan.

Berdasarkan gambaran diatas terlihat bahwa suatu layanan sosial dijalankan oleh suatu organisasi pelayanan kemanusiaan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam melakukan perubahan di masyarakat, organisasi

pelayanan kemanusiaan dapat melakukannya secara langsung ke komunitas sasaran ataupun melakukan secara tidak langsung dengan menghubungi lembaga pelayanan kemanusiaan yang memiliki program langsung pada masyarakat atau komunitas sasaran.

Organisasi masyarakat terlibat dalam pembangunan komunitas melalui kegiatan perubahan komunitas dan organisasi. beberapa organisasi fokus pada kerja komunitas langsung dalam lingkungan dan komunitas lokal melalui perencanaan sosial, pengorganisasian, pengembangan sosial dan ekonomi dan perubahan sosial yang diarahkan untuk memperluas keadilan sosial (Weil, 1996). Organisasi lain fokus pada tugas antar organisasi, seperti perencanaan antar-lembaga, penggalangan dana, dan pengembangan dan koordinasi sumber daya untuk memberikan layanan kepada masyarakat atau daerah. Pekerja sosial aktif dalam komunitas langsung dan kerja inteorganisasi melalui model praktik seperti pengorganisasian lingkungan dan komunitas, pengorganisasian komunitas fungsional, pengembangan sosial dan ekonomi komunitas, perencanaan sosial, pengembangan program dan hubungan masyarakat, aksi politik dan sosial, koalisi dan gerakan sosial. biasanya para pekerja sosial dilibatkan dalam praktik komunitas sebagai agen perubahan.

Namun sebagaimana Ewalt Freeman dan Poole (1998) telah catat dalam pembangunan masyarakat: pembaruan, kesejahteraan, dan tanggung jawab bersama, hari ini penekanan lebih besar diberikan pada mendorong anggota masyarakat, termasuk kaum muda untuk berpartisipasi dan mengambil peran kepemimpinan dalam semua fase pengembangan kapasitas masyarakat, menghasilkan penyelarasan peran dan pergeseran dari pengorganisasian masyarakat yang diarahkan terutama oleh para profesional ke pembangunan masyarakat yang diarahkan terutama oleh anggota masyarakat. Para pendidik pekerjaan sosial ini mendesak para profesional dan anggota masyarakat untuk terlibat dalam upaya mendefinisikan kepentingan masyarakat; mendefinisikan aset yang sudah ada, mendefinisikan aset yang diperlukan, mengembangkan kapasitas masyarakat dalam tata kelola, memperkuat proses saling membantu menuju tanggung jawab bersama, mengidentifikasi dan memperkuat kemampuan

kepemimpinan lokal, meningkatkan partisipasi semua oposisi, termasuk kaum muda perempuan dan orang-orang kulit berwarna dalam pengambilan keputusan seperti kegiatan membantu dalam identifikasi dan penentuan perbaikan yang diperlukan dalam lingkungan fisik, perumahan, peluang ekonomi, keselamatan, pendidikan dan perawatan kesehatan.

2.2 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan pengaruh dan kontrol, sehingga kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak dapat dirubah. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan memiliki kebebasan bukan hanya bebas mengemukakan pendapat, tapi juga bebas dari kelaparan, kebodohan, dan sakit serta menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang atau jasa yang diperlukan. Beberapa ahli mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses dan cara pemberdayaan, diantaranya (Suharto, 1997: 210-224) dalam Suharto (2014:54) ;

- a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung
- b. Pemberdayaan adalah sebuah proses membuat individu kuat untuk berpartisipasi dalam berbagi pengontrolan dan mempengaruhi kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain
- c. Pemberdayaan merujuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial
- d. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan rakyat, organisasi dan komunitas yang diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya.

Apabila Suharto menyatakan pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses dan cara maka Barker (2003:84) dalam Huda (2009:253-254) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah istilah lain dari sebuah pemberdayaan masyarakat karena dalam pengembangan masyarakat pekerja sosial melakukan kegiatan untuk meningkatkan ikatan sosial antara anggota masyarakat, serta memotivasi masyarakat agar dapat membantu dirinya sendiri ketika menghadapi masalah, dan mengembangkan kepemimpinan lokal yang bertanggung jawab untuk melakukan revitalisasi pada lembaga kemasyarakatan. Pada saat ini kebutuhan masyarakat cenderung pada proses pemberdayaan sehingga menunjang pembangunan berkelanjutan, pengembangan masyarakat memiliki banyak prinsip dan strategi dimana salah satunya adalah pemberdayaan. Sehingga pemberdayaan terkandung dalam istilah pengembangan masyarakat karena dalam literatur pekerjaan sosial jarang ditemukan istilah pemberdayaan sebagai metode mengatasi masalah sosial. Pemberdayaan menjadi ruh dari konsep pengembangan masyarakat, karena usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam pendekatan pengembangan masyarakat dilakukan dengan proses memberdayakan masyarakat.

Ife (1995:56) dalam Huda (2009:270-271) menyatakan bahwa pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung sehingga dari pernyataan tersebut dapat diambil dua kata kunci yaitu *power* dan kurang beruntung. Kekuasaan yang dimaksud Ife disini adalah terjadinya kompetisi antara individu satu dengan individu lain untuk memperebutkan kekuasaan yang absolut, pemerintah desa menguasai jalannya suatu pemerintahan sehingga mampu menguasai masyarakat dan memilih siapa saja yang bisa menjadi aparatur desa. Oleh karena itu, timbul relasi antar masyarakat dengan pemerintah desa sehingga memunculkan sebuah ketidakadilan dan saling mendominasi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Kurang beruntung yang dimaksud Ife adalah lemahnya kekuatan yang dimiliki oleh beberapa kelompok yang ada di masyarakat sehingga tidak dapat mengakses pelayanan publik yang dibutuhkan untuk pemenuhan hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan dapat diartikan sebagai sebuah proses atau serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah atau masyarakat yang kurang beruntung agar terbebas dari belenggu permasalahan dan mampu memanfaatkan kesempatan sosial dalam segala aspek yang ada untuk kelangsungan hidupnya. Pemberdayaan juga sebagai tujuan yaitu menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial ; masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi atau sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, memiliki pekerjaan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

2.2.1 Kelompok Lemah dan Ketidakberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri) maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Dalam memahami konsep pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya, berikut beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya :

- a. Kelompok lemah secara sturktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis
- b. Kelompok lemah khusus seperti manula, anak-anak, dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, serta masyarakat terasing
- c. Kelompok lemah secara personal, adalah mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.

Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat seperti; masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta penyandang cacat adalah orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan. Keadaan dan perilaku mereka berbeda dari

umumnya dan sering dipandang menyimpang. Mereka seringkali kurang dihargai dan dicap sebagai orang malas, dan lemah yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya kekuranganadilan dan diskriminasi dalam aspek kehidupan tertentu. Sennet dan Cabb (1972) dan Conway (1979) menyatakan bahwa ketidakberdayaan disebabkan oleh beberapa faktor seperti ; ketiadaan jaminan ekonomi, ketiadaan pengalaman dalam arena politik, ketiadaan akses terhadap informasi, ketiadaan dukungan finansial, ketiadaan pelatihan-pelatihan, dan adanya ketegangan fisik maupun emosional (Suharto, 1997) dalam Suharto (2014:56).

Sedangkan Seeman (1985), Seligman (1972) dan Learner (1986) meyakini bahwa ketidakberdayaan yang dialami oleh sekelompok masyarakat adalah akibat dari proses internalisasi yang dihasilkan dari interaksi mereka dengan masyarakat. Mereka menganggap diri mereka lemah dan tidak berdaya, karena masyarakat memang menganggapnya demikian, sehingga Seeman menyebut keadaan ini dengan istilah “*Alienasi*”. Sementara Seligman menyebutnya sebagai “Ketidakberdayaan yang dipelajari” dan Learner menyebutnya dengan istilah “Ketidakberdayaan Surplus” (Suharto, 1997:212-213). Kemudian Ife (1995:56) dalam Huda (2009:273) juga berpendapat bahwa kelompok masyarakat yang kurang beruntung ada tiga yaitu ; merugi secara struktural misalnya, munculnya dominasi jenis kelamin laki-laki yang banyak diterima kerja seangkan perempuan sulit untuk daftar pekerjaan padahal memiliki kemampuan yang tidak kalah baik dengan laki-laki, diskriminasi ras, banyaknya angka kemiskinan dan pengangguran. Merugi karena faktor alami misalnya, lanjut usia sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik dan mengandalkan bantuan dari anak-anaknya, cacat, masyarakat terasing, masyarakat pedalaman yang tidak dapat mengakses pelayanan publik yang dibutuhkan. Merugi karena faktor personal misalnya, ditinggal oleh orang yang dicintai karena sakit atau kecelakaan yang membuat keberfungsianya terganggu, memiliki masalah dengan keluarga dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat mengetahui konsep kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya. Seringkali

ketidak berdayaan timbul karena diskriminasi sepihak dari berbagai oknum pada masyarakat yang dirasa lemah baik dalam ekonomi, sosial, fisik dan politik sehingga muncul asumsi bahwa masyarakat yang memiliki kekurangan di berbagai hal itu merasa dirinya lemah dan tidak berdaya oleh karena itu malas untuk melakukan apapun. Pada dasarnya masyarakat yang di cap sebagai kelompok lemah memiliki hak untuk melakukan apa yang di inginkan, memiliki hak untuk mengakses fasilitas publik dan memiliki hak untuk menyampaikan aspirasinya namun hal itu tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki rasa percaya diri berkat asumsi negatif dari masyarakat atau oknum lainnya yang sudah menganggap mereka sebagai kelompok lemah.

2.2.2 Indikator Keberdayaan

Menurut Kieffer (1981), pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosio politik, dan kompetensi partisipatif (Suharto, 1997:215). Parsons et.al. (1994:106) dalam Suharto (2014:57) menyatakan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada :

- a. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar
- b. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain
- c. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah yang kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan (Parsons et.al., 1994:106).

Agar dapat mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek apa saja dari sasaran perubahan misalnya ; keluarga miskin yang perlu di

optimalkan. Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan yang mereka sebut *empowerment index* atau indeks pemberdayaan (Suharto, 2004:50). Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu ; kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*) dan kekuasaan dengan (*power with*). Pemberdayaan dapat dikatakan berhasil jika masyarakat yang tergolong sebagai kelompok lemah atau kelompok rentan dapat mengakses kebutuhannya dengan baik, dapat memenuhi kebutuhan dengan baik dan mengubah stigma negatif atau diskriminasi terhadap dirinya sendiri sebagai kelompok rentan. Oleh karena itu indikator keberdayaan sangat diperlukan dalam proses pemberdayaan karena indikator tersebut digunakan sebagai acuan melihat masyarakat lemah atau rentan sudah dapat membuat dirinya berarti, dapat mengakses kebutuhannya dan dapat memenuhi kebutuhannya sehingga tidak hidup dalam kondisi kurang beruntung.

Cara untuk melihat apakah masyarakat lemah sudah dapat mandiri dan berdaya melakukan kegiatan dalam kesehariannya, terdapat indikator keberdayaan yang diungkapkan oleh Suharto (2014:58) dalam hubungan kekuasaan memiliki empat jenis dengan ciri-ciri berbeda pada setiap jenisnya, berikut adalah jenis hubungan kekuasaan yang digunakan ; kekuasaan di dalam maksudnya adalah dapat meningkatkan kesadaran dan keinginan masyarakat lemah untuk berubah baik dalam kemampuan ekonomi agar dapat memiliki kesempatan mendapatkan ekonomi yang setara dengan masyarakat lain, kemampuan mengakses kesejahteraan dengan memiliki kepercayaan diri, bahagia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat berada pada taraf hidup yang sejahtera, dan dalam kemampuan kultural serta politis dapat dilakukan dengan menghadapi diskriminasi yang telah didapatkan dari masyarakat lain serta mampu melibatkan diri pada proses budaya, hukum dan politik agar tidak terjadi diskriminasi lagi.

Kekuasaan untuk digunakan dalam hal meningkatkan kemampuan individu agar berubah dan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses

melalui kemampuan ekonomi yaitu mampu mengakses pelayanan keuangan, memiliki pendapatan dan memiliki aset yang dapat digunakan untuk perawatan keluarga, memiliki kemampuan mengakses kesejahteraan dengan keterampilan yang dimiliki, kesehatan dan gizi yang baik pada keluarga dan mampu mengakses pelayanan publik, kemudian pada kemampuan kultural dapat melakukan mobilitas dan akses pada dunia luar tempatnya berada dan kemampuan menghilangkan hambatan secara formal yang menghalangi akses terhadap hukum, politik dan kebudayaan. Kekuasaan atas merupakan perubahan pada hambatan, kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro atau tindakan individu menghadapi hambatan yang terjadi dengan kemampuan ekonomi yaitu mengontrol penggunaan pinjaman dan tabungan yang dimiliki, mengontrol keluar masuk pendapatan, kemudian pada kemampuan mengakses kesejahteraan dapat dilakukan dengan kontrol atas makanan yang menjadi konsumsi keluarga dan mempertahankan diri agar tidak melakukan kekerasan, dalam kemampuan kultural dapat dilakukan dengan mengubah anggapan masyarakat pada kelompok lemah sehingga dapat terlibat pada proses kegiatan yang dilakukan masyarakat. Kekuasaan dengan adalah meingkatkan solidaritas untuk menghadapi hambatan pada kehidupannya dengan kemampuan ekonomi memiliki usaha sendiri sehingga mampu memberi gaji pada orang lain, melakukan tindakan bersama keluarga untuk mencapai taraf hidup yang sejahtera dengan mengontrol pengeluaran dan meningkatkan dukungan untuk membela orang lain yang mengalami perlakuan salah di masyarakat

2.2.3 Strategi Pemberdayaan

Parsons et.al (1994:112-113 dalam Suharto, 2014:60) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam *setting* pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan sehingga tidak semua intervensi pekerja sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Beberapa situasi strategi

pemberdayaan dapat dilakukan secara individual meskipun pada gilirannya strategi ini tetap berkaitan dengan kolektivitas dalam arti mengkaitkan klien dengan sistem sumber. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras pemberdayaan yaitu ;

1. Aras mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya, model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas
2. Aras mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi, pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi
3. Aras makro, pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Sejalan dengan pernyataan diatas bahwa proses pemberdayaan pada umumnya dilakukan secara kolektif atau tidak terjadi satu lawan satu antara pekerja sosial dengan klien. Pemberdayaan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan klien tetapi pemberdayaan tidak dapat dilakukan secara kolektif, karena dalam beberapa situasi strategi pemberdayaan dapat dilakukan secara individual untuk menghubungkan klien dengan sistem sumber yang diperlukan. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan tiga aras yaitu mikro, mezzo dan makro, namun fenomena

yang terjadi di lapangan sejalan dengan aras makro dimana pendekatan yang dilakukan memiliki sasaran perubahan pada sistem lingkungan sosial masyarakat. Pada aras makro menggunakan strategi perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik. Strategi dalam pendekatan ini menempatkan klien pada posisi sebagai orang yang memiliki kompetensi yang dapat memahami situasi pada diri mereka dan lingkungannya serta dapat memilih strategi apa yang digunakan untuk bertindak.

2.2.4 Partisipasi Masyarakat

Menurut Mikkelsen (2005 : 53-54) partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat. Artinya, partisipasi adalah sebuah hal yang membuat masyarakat terlibat secara sukarela pada perubahan yang terjadi dengan kehidupannya dan hal tersebut ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Selain itu, Mikkelsen juga menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan dan diri mereka sendiri. Hal tersebut memiliki arti bahwa, partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat pada upaya pembangunan di lingkungannya baik dari segi kehidupan, mata pencaharian atau perubahan pada dirinya sendiri. Partisipasi digunakan untuk menggambarkan proses pemberdayaan, sehingga dalam hal ini dapat dimaknai bahwa partisipasi merupakan suatu proses yang membuat masyarakat lokal mampu menganalisis masalah yang sedang dihadapi, memikirkan cara menyelesaikan masalah yang dihadapi dan memiliki kepercayaan diri untuk mengatasi masalahnya sendiri, kemudian mampu mengambil keputusan sendiri tentang alternatif pemecahan masalah yang ingin digunakan. Sejalan dengan hal tersebut, partisipasi merupakan kesatuan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

2.3 Konsep Perubahan Sosial

Setiap masyarakat yang tinggal di desa atau kota pasti akan mengalami perubahan baik itu perubahan yang kurang mencolok, perubahan yang

pengaruhnya terbatas dan luas, perubahan yang berjalan dengan cepat dan lambat. Perubahan pada masyarakat dapat mengenai nilai sosial, norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan dalam masyarakat akan mempengaruhi sistem sosialnya termasuk nilai dan norma, sikap, serta perilaku diantara kelompok masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut (Gillin dan Gillin dalam Soekanto 2014:261) mengatakan bahwa :

“Perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat”.

Farley (1990:626 dalam Sztompka, 2004:5) mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Perubahan sosial sering ditekankan pada perubahan struktural daripada tipe lainnya karena perubahan struktural mengarah pada perubahan sistem yang merupakan keseluruhan daripada perubahan di sistem sosial saja. Struktur sosial merupakan jenis kerangka pembentukan masyarakat dan sistem operasinya, jika struktur sosial berubah maka semua unsur lain yang terkandung di dalamnya juga akan berubah pula.

Sejalan dengan teori yang diungkapkan diatas maka dapat dilihat dari teori yang dikemukakan oleh (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2014:261) dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa sebuah proses perubahan sosial akan terjadi seiring berkembangnya zaman, perubahan sosial akan terjadi pada masyarakat baik itu di desa atau kota. Perubahan yang terjadi mengenai nilai dan norma sosial yang telah dipercayai sejak dahulu, pola perilaku organisasi atau masyarakat, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial yang terjadi.

Perubahan sosial dapat dibagi ke beberapa bentuk yaitu ; perubahan lambat dan cepat dimana pengertian perubahan secara lambat adalah yang memerlukan waktu lama dan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat disebut evolusi, dimana evolusi terjadi dengan sendirinya tanpa

rencana tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Sedangkan perubahan secara cepat adalah perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar pokok kehidupan masyarakat yaitu lembaga kemasyarakatan dinamakan “Revolusi”. Unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan cepat dan perubahan tersebut mengenai dasar pokok kehidupan masyarakat, perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Kemudian ada perubahan besar dan kecil, Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung bagi masyarakat, misalnya perubahan mode pakaian tidak akan membawa pengaruh secara keseluruhan bagi masyarakat karena tidak mengakibatkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris merupakan perubahan yang membawa pengaruh besar pada masyarakat, berbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya ; hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan lain-lain.

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin atau lembaga kemasyarakatan. *Agent of change* memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial, dan menyiapkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Suatu perubahan yang dikehendaki selalu berada dibawah kendali dan pengawasan *agent of change*, cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial atau sering disebut perencanaan sosial. Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan yang berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki berlangsung bersamaan dengan perubahan yang dikehendaki maka perubahan

tersebut mungkin memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan yang dikehendaki, dengan demikian keadaan tersebut tidak dapat diubah tanpa mendapat halangan masyarakat itu sendiri. Perubahan yang dikehendaki diterima oleh masyarakat dengan cara mengadakan perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang ada, karena sering kali perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki bekerja sama sehingga kedua proses tersebut saling mempengaruhi.

2.3.1 Faktor Penyebab dan Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perubahan

Sosial

Sebuah proses perubahan sosial menuju ke arah yang lebih baik pasti memiliki penyebab terjadinya muncul perubahan tersebut dalam masyarakat, oleh karena itu (Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemard:489 dalam Soekanto, 2014:273-274) mengungkapkan bahwa:

“dalam mempelajari perubahan masyarakat perlu mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan tersebut, baik itu faktor dari masyarakat itu sendiri atau faktor dari luar”.

Perubahan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri adalah bertambah atau berkurangnya suatu penduduk pada suatu daerah tertentu disebabkan perpindahan penduduk atau angka kematian dan kelahiran yang meningkat, penemuan-penemuan baru adalah dengan munculnya berbagai alat elektronik yang dapat digunakan dalam segala hal dapat mengurangi hubungan sosial antara individu satu dengan lainnya, konflik antar masyarakat yang terjadi akibat diskriminasi suku,ras,agama dan budaya. Sedangkan perubahan dari luar masyarakat berasal dari alam atau lingkungan fisik manusia yaitu terjadinya berbagai bencana alam yang mengakibatkan perubahan pada sistem sosial, struktur masyarakat karena bencana mengakibatkan kerusakan sehingga masyarakat terpaksa pindah kemudian harus melakukan proses adaptasi kembali dengan lingkungan barunya, terjadinya peperangan dan pengaruh dari masyarakat lain.

Proses perubahan sosial bukan hanya memiliki beberapa faktor penyebab terjadinya perubahan, tetapi juga memiliki faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial dan hal itu diungkapkan oleh (Linton, 1936:324 dalam Soekanto, 2014:281-285) ada dua faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yaitu ; faktor pendorong perubahan sosial seperti, kontak dengan masyarakat lain, sistem pendidikan yang maju, toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang dan sistem lapisan masyarakat yang terbuka. Selain faktor pendorong juga terdapat faktor yang menghambat terjadinya perubahan sosial yaitu, kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, sikap masyarakat yang tradisional dan hambatan ideologis.

2.4 Konsep Desa

Desa menurut UU No. 5 Tahun 1979 adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat dan hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Artinya, desa merupakan suatu wilayah yang dihuni oleh sekumpulan individu atau bisa disebut sebagai masyarakat dengan memiliki organisasi terendah mulai dari RT, RW, Kepala Dusun, dan Kepala Desa. Sejalan dengan hal tersebut (M. Cholil Manshur, 2003 : 135) menyatakan bahwa pada masyarakat desa memiliki pengetahuan yang rendah, ekonomi rendah dan bergantung pada alam sehingga mayoritas bekerja di sektor pertanian. Ciri-ciri masyarakat desa (Soekanto, 2006 : 156-157) :

- a. Manusia yang hidup bersama
- b. Mendiami wilayah yang sama untuk beberapa waktu yang lama
- c. Mereka sadar merupakan suatu kesatuan
- d. Mereka merupakan suatu sistem yang hidup bersama menimbulkan kebudayaan sehingga antara anggota saling terikat.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang

sama serta memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Penduduk di desa lebih sedikit daripada di kota, maka komunitas pedesaan lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Namun dengan begitu, justru untuk mengenal satu sama lain dapat menjadi lebih mudah. Tentu dapat dikatakan bahwa frekuensi interaksi sosial di desa lebih rendah jika dibandingkan dengan kota. Namun di pedesaan memiliki tingkat interaksi yang memiliki kelebihan yaitu stabilitas dan kesinambungan. Dengan begitu, masyarakat dapat memiliki hubungan yang lebih dekat antar sesama untuk jangka panjang. Tingkat solidaritas biasanya di desa juga dijunjung tinggi, dengan tujuan, adat istiadat, dan tradisi yang serupa, lalu membentuk dasar persatuan di wilayah pedesaan. Pada umumnya masyarakat di wilayah ini akrab dengan alam karena kegiatan mereka sehari-hari biasanya di sekitar lingkungan alam. Misal untuk mata pencaharian, kebanyakan adalah di bidang pertanian. Mereka dapat melakukan kegiatan pertanian dengan anggota keluarga maupun tetangga. Kendati pertanian merupakan salah satu kegiatan utama. Dapat diamati bahwa jumlah pekerja yang memiliki minat di bidang ini telah berkurang. Lalu ketika penurunan ini terjadi, beberapa masyarakat pedesaan pindah ke wilayah perkotaan untuk mencari pekerjaan. Di Indonesia banyak orang yang pindah dari desa ke kota untuk mendapatkan pekerjaan di sektor industri.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian berfungsi memberi acuan kerangka berfikir untuk mengkaji masalah yang terjadi pada sebuah penelitian, untuk mendapatkan informasi yang mendukung penelitian, maka perlu dilakukan penelaahan kepustakaan yaitu tinjauan penelitian terdahulu. Tinjauan penelitian terdahulu diperlukan untuk menjadi acuan penelitian yang nantinya akan dilakukan, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan. Kajian penelitian terdahulu di ambil dari berbagai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi ruang (lokasi), dimensi waktu. Pembahasan dalam penelitian

terdahulu dapat dijadikan sebagai rujukan secara teoritik bagi penelitian ini, setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu dari beberapa judul yang ada kemudian peneliti mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan konteks penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu :

Penelitian terdahulu yang pertama adalah Anita Dwi Widiyanti (2017), Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *English Camp*”**. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, isi dari penelitian tersebut menjelaskan tentang pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pada ibu-ibu yang tidak memiliki keterampilan apapun sampai memiliki keahlian serta bagaimana partisipasi masyarakat mengenai keberadaan *English Camp*. Persamaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini adalah membahas pemberdayaan masyarakat karena adanya sebuah program pendidikan informal, sedangkan pembedanya adalah lokasi penelitian dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu fokus dalam menggambarkan partisipasi masyarakat dalam program pelatihan untuk memberdayakan masyarakat karena adanya *English Camp*, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada tingkat keberdayaan masyarakat terhadap adanya lembaga kursus bahasa inggris.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah Khusnul Dewi Anitasari (2012), Pendidikan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang yang berjudul **“Dari Desa Menjadi Kampung Inggris”**. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan antropologi, isi dari penelitian tersebut menjelaskan tentang kajian perekonomian. Persamaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang merupakan masyarakat lokal di salah satu desa yang ada di pare, sedangkan pembedanya adalah fokus penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya kampung inggris terhadap perekonomian masyarakat, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada tingkat keberdayaan masyarakat terhadap adanya lembaga kursus bahasa inggris.

Penelitian terdahulu yang terakhir atau ketiga adalah Safri Miradj Sumarno (2014), Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Maluku Utara yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Non-Formal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat”**. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, isi dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan melalui pendidikan non-formal dalam melaksanakan kegiatan pelatihan pada masyarakat miskin untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. Persamaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini adalah objek penelitian berupa masyarakat dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan pembedanya adalah fokus penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada pemberdayaan masyarakat miskin dan proses pendidikan non-formal, sedangkan penelitian ini fokus pada tingkat keberdayaan masyarakat terhadap adanya lembaga kursus bahasa inggris.

Kegunaan penelitian terdahulu pada penelitian ini adalah sebagai salah satu sumber informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, mengingat informasi relevan dapat menunjang keberhasilan peneliti, terutama karena hasil penelitian terdahulu dapat menjadi acuan baik dalam rangka pengenalan dan perumusan hipotesis. Berkaitan dengan perumusan hipotesis, melalui penelitian terdahulu dapat dihimpun berbagai informasi teoritis dan fakta yang bersifat umum dan ilmiah. Dengan penelitian terdahulu, calon peneliti dapat mengetahui metode apa yang tepat untuk digunakan, hasil apa yang telah dicapai, bagian dari penelitian yang belum terselesaikan, faktor yang mendukung penelitian dan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penelitian tersebut.

2.6 Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka alur berpikir menjelaskan alur logika penelitian dalam memaparkan sebuah fenomena yang sedang dikaji. Menurut (Usman, 2002:34) menyatakan bahwa kerangka berfikir adalah penjelasan sementara terhadap permasalahan. Alur berfikir bertujuan untuk mendeskripsikan peran lembaga

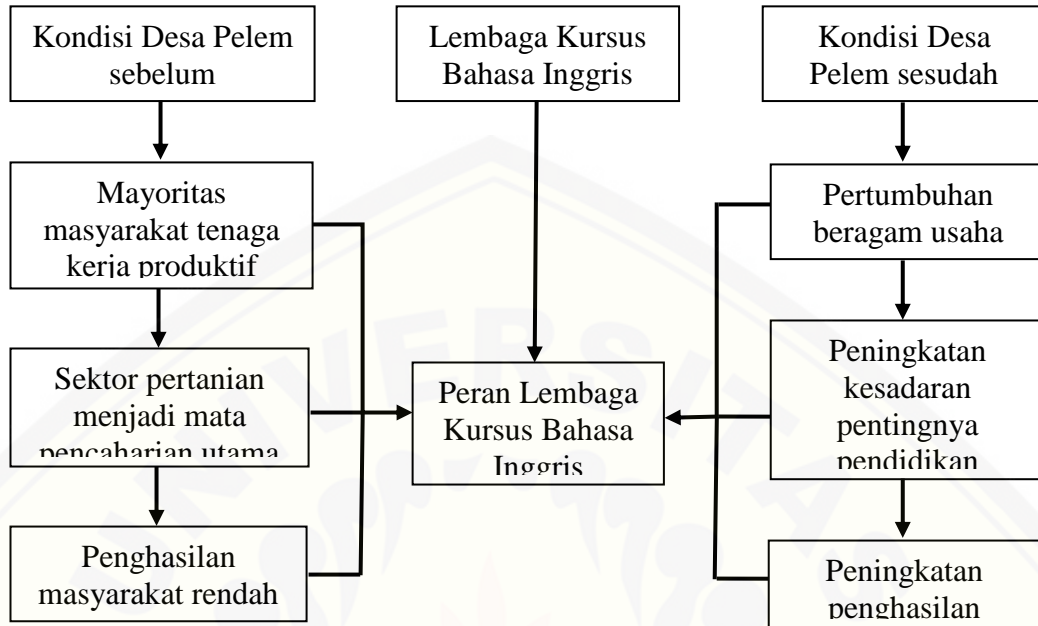
kursus bahasa Inggris dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Fenomena yang peneliti angkat berawal dari kondisi masyarakat Desa Pelem sebelum adanya lembaga kursus, masyarakat memilih bekerja di luar kota sebagai pembantu rumah tangga dan kuli bangunan untuk mencukupi kebutuhannya setiap hari. Selain itu mayoritas masyarakat menekuni sektor pertanian sebagai mata pencaharian sehari-hari baik itu sebagai petani atau buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat sangat bergantung pada sektor pertanian dalam kesehariannya meskipun hasil dari pertanian tidak dapat di prediksi akan mendapatkan keuntungan yang pasti. Keadaan masyarakat saat itu sangatlah sederhana sehingga tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas untuk mengubah taraf hidupnya menjadi lebih baik. Penghasilan masyarakat juga rendah sehingga tidak dapat menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi untuk mendapatkan pengetahuan yang luas. Pada tahun 1977 berdirilah lembaga kursus bahasa Inggris pertama *Basic English Course* di Desa Pelem oleh Kalend Osen orang dari Kutai Kartanegara.

Tujuan berdirinya lembaga kursus tersebut adalah untuk menciptakan peluang pekerjaan baru bagi masyarakat agar tidak terpacu di sektor pertanian, oleh karena itu lembaga kursus melakukan berbagai peran pada masyarakat yaitu; memberikan akses pada masyarakat memanfaatkan fasilitas yang ada di lembaga kursus untuk memenuhi kebutuhannya, pemberian potongan harga pada masyarakat agar masyarakat dapat mengikuti kursus bahasa Inggris sehingga memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik, kemudian memberikan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan pada anak dan pelatihan kewirausahaan agar masyarakat dapat mendirikan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi Desa Pelem setelah adanya lembaga kursus bahasa Inggris adalah tumbuh usaha baru bagi masyarakat seperti; kos, laundry, toko kelontong, penyewaan sepeda, warung makan, fotokopi, dll, masyarakat menjadi sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak sampai ke perguruan tinggi untuk menjadi bekal dalam mencari pekerjaan yang layak sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, kemudian penghasilan masyarakat menjadi meningkat dan laju perekonomian

masyarakat juga meningkat sehingga masyarakat dapat mencapai taraf hidup yang sejahtera.



Bagan 2.1 Bagan Alur Berfikir Penelitian



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu prosedur yang dilakukan dengan sistematis untuk memperoleh data yang valid sehingga dapat ditemukan kebenaran dari fakta yang sesuai dengan fenomena pada permasalahan yang diteliti (Sugiyono,2012:5). Tujuan dari metode adalah untuk membuktikan kebenaran dari objek yang diteliti sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami dan memecahkan masalah yang diteliti. Metode penelitian juga merupakan hal mendasar yang digunakan untuk mengawali proses penelitian yang telah terkonsep, oleh karena itu penggunaan metode merupakan hal penting dalam pelaksanaan suatu penelitian karena penggunaan metode pada dasarnya akan mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Sehingga perolehan data nantinya dapat dipahami dan dianalisis untuk ditarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, alasan memilih pendekatan ini karena masalah yang dikaji menyangkut permasalahan yang sedang berkembang khususnya di Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Melalui pendekatan studi kasus diharapkan analisis mendalam mengenai fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya. Hal tersebut senada dengan pendapat (Stake, 1995; Yin, 2009, 2012 dalam Creswell, 2018: 19) yang menyatakan :

“Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses atau satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan”.

Pendekatan studi kasus merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk

mendapatkan sebuah solusi agar masalah dapat terselesaikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Susilo Rahardjo dan Gunanto, 2010) yang menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapi dengan tujuan masalah dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Adapun yang membedakan pendekatan studi kasus dengan jenis pendekatan lain terdapat pada kedalaman analisis pada sebuah kasus tertentu yang lebih spesifik.

Kasus yang dikaji di dalam penelitian ini berkaitan dengan peran dari lembaga bahasa Inggris yang pertama kali berdiri di Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur yang terdorong untuk mengupayakan kesejahteraan masyarakat di Desa Pelem. Peran lembaga bahasa Inggris tidak hanya semata-mata memberikan layanan yang sesuai dengan tujuan didirikannya lembaga tersebut, melainkan juga meluas dengan terlibat secara aktif menjadi aktor perubahan di dalam masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di Desa Pelem dalam bentuk pelatihan kewirausahaan, menyediakan akses bantuan pendidikan bagi masyarakat, dan membuka kesempatan berusaha baru yang mendorong terjadinya peralihan profesi warga Desa Pelem dari sektor pertanian menjadi wirausaha.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan adanya lembaga kursus bahasa Inggris, melalui fenomena tersebut maka dibutuhkan jenis penelitian kualitatif untuk menjelaskan fenomena secara keseluruhan tanpa adanya batasan pengukuran seperti jenis penelitian kuantitatif. Menurut Denzim dan Lincoln dalam (Creswell, 2013:58) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang *naturalistik* yaitu peneliti kualitatif mempelajari objek-objek di lingkungan alamiahnya, berusaha memaknai dan menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat pada mereka. Penelitian kualitatif,

peneliti merupakan *instrument* penting (Creswell,2013:60) yakni peneliti mengumpulkan, mempelajari dan mengelola data sendiri.Pernyataan tersebut senada dengan pendapat (Sugiyono, 2015:1) yang menyebutkan bahwa peneliti kualitatif adalah metode yang digunakan pada kondisi subjek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan hasil penelitian lebih ditekankan pada makna. Sedangkan menurut (Patton dalam Wirawan,2011:154) data kualitatif terdiri dari deskripsi rinci mengenai situasi, kejadian-kejadian, interaksi, dan perilaku terobservasi; kutipan-kutipan langsung mengenai pengalaman, sikap, kepercayaan, dan pikiran; kutipan atau keseluruhan dari dokumen-dokumen, koresponden, rekaman dan kasus sejarah. Melalui informasi dan informan inilah yang kemudian dapat diamati, ditafsirkan dan dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran secara detail tentang bagaimana peran lembaga kursus Bahasa Inggris dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Jadi, pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan ; pertama, objek penelitian ini adalah objek alamiah yang berarti objek tidak dimanipulasi oleh peneliti. Kedua, peneliti menjadi *instrument* dalam proses pengumpulan data, memotret, menganalisis dan mengkonstruksikan objek yang diteliti agar lebih jelas dan bermakna. Ketiga, data yang dicari dalam penelitian ini adalah data yang mendalam atau data yang memiliki makna.

3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan adanya situasi sosial (objek) yang menjadi fokus penelitian. Kesalahan dalam menentukan lokasi penelitian akan berakibat pada ketidaksesuaian antara permasalahan yang diteliti dengan hasil yang diperoleh, cara terbaik menentukan lokasi penelitian adalah dengan cara mempertimbangkan teori substantif dan mempelajari serta mendalami rumusan masalah penelitian, kemudian melakukan penjajakan untuk melihat kesesuaian dengan kenyataan di lapangan (Moleong, 2008:108). Oleh karena itu, cara yang digunakan peneliti untuk menentukan lokasi penelitian menggunakan

subjektivitas peneliti dengan mempertimbangkan permasalahan yang ada sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang dibuat. Peneliti memilih Desa Pelem karena di desa tersebut telah berdiri lembaga kursus bahasa Inggris pertama yang memiliki tujuan untuk menciptakan peluang pekerjaan bagi masyarakat, agar masyarakat tidak terpaku pada sektor pertanian saja. Keberadaan lembaga kursus bertambah banyak seiring berjalannya waktu, sehingga jumlahnya dapat mencapai ratusan lembaga dan hal tersebut membuat Desa Pelem mendapat sebutan sebagai Kampung Inggris. Pemilihan lokasi ini atas dasar keunikan lembaga kursus yang dapat memberikan perubahan pada kondisi masyarakat Desa Pelem menjadi lebih baik.

Keberadaan lembaga kursus bahasa Inggris di Desa Pelem banyak diberitakan di media massa baik cetak maupun elektronik sehingga membuat minat masyarakat dari penjuru manapun ingin mengunjungi Desa Pelem. Lembaga kursus yang ada di Desa Pelem sudah menjadi pusat pembelajaran bahasa Inggris terbesar di Indonesia karena keberadaan ratusan lembaga kursus dan sudah diakui kualitas lulusannya sangat baik. Mr. Kalend yang merupakan pendiri *Basic English Course* mendapatkan penghargaan pahlawan untuk Indonesia karena berdedikasi membawa perubahan bagi masyarakat dan lingkungannya. Lembaga kursus melaksanakan berbagai peran bagi meningkatnya kesejahteraan masyarakat, peranan lembaga kursus dapat menumbuhkan kesadaran pada potensi yang ada sehingga masyarakat yang semula bekerja di sektor pertanian berubah menjadi berwirausaha. Oleh karena itu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai taraf hidup yang sejahtera.

Jadi, berdasarkan uraian peneliti memilih Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri sebagai lokasi penelitian karena keberadaan ratusan lembaga kursus bahasa Inggris yang memiliki dampak bagi keberdayaan masyarakat berada pada desa tersebut tidak ada di daerah lain karena kebanyakan daerah hanya ada beberapa lembaga kursus saja dan tidak memiliki dampak pada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, Desa Pelem juga sudah diakui menjadi pusat pembelajaran bahasa Inggris terbesar di Indonesia

karena keberadaan ratusan lembaga yang ada, kemudian Desa Pelem juga ramai diperbincangkan di media massa baik cetak atau elektronik sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk mengunjunginya dan belajar Bahasa Inggris serta Mr. Kalend selaku pendiri lembaga kursus pertama yang ada di Desa Pelem telah mendapatkan penghargaan sebagai pahlawan untuk Indonesia karena sudah berjasa membawa perubahan bagi masyarakat dan lingkungannya kemudian menginspirasi orang lain untuk terlibat atau mengembangkan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

3.4 Metode Penentuan Informan

Posisi informan dalam sebuah penelitian sangatlah penting, karena dapat memberikan keterangan-keterangan terkait fenomena yang diteliti. Informan merupakan orang-orang yang dianggap mengetahui dan memiliki informasi terkait hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Moleong (2007:132) menyatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kemudian dipertegas oleh Sugiyono (2014:50) menyatakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Kedudukan informan sangat penting dalam proses penelitian kualitatif karena informan merupakan seseorang yang mengetahui secara persis mengenai peristiwa di lapangan dan informan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti untuk mendapatkan informasi yang valid. Agar peneliti dapat memperoleh informasi yang tepat, akurat dan terpercaya maka peneliti membutuhkan teknik penentuan informan yang relevan dengan desain penelitian yang dipilih, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik *purposive* dalam teknik penentuan informan.

Menurut (Neuman, 2014:274) mengatakan “*Purposive sampling is appropriate to select unique cases that are especially informative*” (*purposive* digunakan untuk memilih kasus-kasus unik terutama yang berisi keterangan). Jadi, *purposive* merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu,

pertimbangan tertentu yang dimaksudkan adalah menentukan orang-orang yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan memahami tentang keberadaan lembaga kursus bahasa Inggris terhadap keberdayaan masyarakat Desa Pelem Pare. Seperti yang dijelaskan dalam (Silalahi, 2010:272) pemilihan sampel *purposive* sebagai *judgement* merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Hal ini berarti teknik tersebut digunakan untuk menentukan informan yang dapat teridentifikasi melalui kriteria yang telah dibuat oleh peneliti. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mengambil *sample* yang sengaja dipilih karena dianggap dapat memperkaya data penelitian. Informan yang dipilih pada penelitian ini adalah orang yang paling banyak mengetahui dan terlibat langsung maupun tidak langsung di lingkungan ratusan lembaga kursus yang ada di Desa Pelem. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kategori sesuai dengan peran dan fungsinya, yaitu informan pokok dan informan tambahan.

3.4.1 Informan Pokok (*Primary informan*)

Informan pokok merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi serta terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2006:172). Informan pokok dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber data yang paling utama yang didalami melalui wawancara untuk menjelaskan tentang fenomena berdasarkan sudut pandangnya. Oleh karena itu, kriteria informan yang dijadikan sebagai subyek penelitian harus memenuhi beberapa kriteria seperti, sudah menyatu dengan aktivitas dan lingkungan sehingga memahami dengan baik permasalahan, serta memiliki waktu untuk memberikan informasi. Hal penting lain yang juga harus diperhatikan adalah informan penelitian dapat menceritakannya secara alamiah. Terkait dengan konsep tersebut di atas, maka kriteria pemilihan informan yang ditetapkan di dalam penelitian ini adalah :

1. Informan bekerja di lembaga bahasa Inggris di Desa Pelem, Kediri, Jawa Timur.

2. Informan telah bekerja minimal 2 tahun di lembaga bahasa Inggris di Desa Pelem, Kediri, Jawa Timur.
3. Informan terlibat secara penuh, aktif dan terlibat sebagai pelaku kegiatan di Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Berdasarkan kriteria yang disampaikan di atas, maka informan dalam penelitian ini adalah :

1) Informan Hari (HI)

Informan HI berusia 49 tahun dengan pendidikan Sarjana Ekonomi, informan ini merupakan pemilik salah satu lembaga kursus Bahasa Inggris di Desa Pelem. Informan HI adalah masyarakat pendatang dari Madiun yang dulu merupakan murid dari Mr. Kalend selaku pemilik lembaga kursus HEC di Desa Pelem. Alasan peneliti memilih HI sebagai informan karena HI sudah bekerja lebih dari 2 tahun di lembaga kursus HEC sehingga sudah terlibat penuh dalam peranan lembaga yang dapat mengubah kondisi masyarakat Desa Pelem yang menekuni sektor pertanian menjadi berwirausaha. HI adalah pemilik lembaga kursus kedua setelah BEC sehingga ikut andil dalam perencanaan berbagai peran yang dilakukan lembaga kursus untuk mengubah kondisi masyarakat agar dapat mencapai kondisi yang lebih baik. Peneliti memilih HI sebagai informan karena diberitahu oleh masyarakat jika HI merupakan pemilik lembaga kursus kedua yang mengetahui peranan apa saja yang dilakukan lembaga kursus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2) Informan Beni (BN)

Informan BN berusia 40 tahun dengan pendidikan Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris, informan ini merupakan pengelola lembaga kursus BEC yang pertama kali berdiri di Desa Pelem sehingga mengetahui seluk beluk berdirinya lembaga serta tujuan berdirinya lembaga kursus Bahasa Inggris. Alasan peneliti memilih BN sebagai informan karena BN merupakan pengelola lembaga kursus pertama di Desa Pelem sehingga ikut berperan dalam melaksanakan tujuan lembaga

untuk mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik. Peneliti dapat memilih BN sebagai informan karena diberitahu oleh masyarakat bahwa BN adalah pengelola lembaga yang mengetahui bagaimana pelaksanaan beberapa peran yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3.4.2 Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Informan tambahan menurut Suyanto dan Satinah (2006:172) adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan merupakan informan yang masih berhubungan dengan objek penelitian guna mendukung data pokok yang telah ditemukan di lapangan, selanjutnya peneliti melakukan penggalan informasi lebih mendalam terhadap informan tambahan guna melengkapi data sehingga informasi dapat diperoleh secara utuh dan dapat di deskripsikan. Adapun kriteria informan tambahan yang dibutuhkan adalah ;

- a. Subjek yang dapat memberikan data sesuai yang di butuhkan peneliti
- b. Subjek yang masih terlibat pada kegiatan atau aktivitas yang sedang diteliti
- c. Subjek yang mampu dan memiliki waktu untuk dijadikan informan

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa informan tambahan yang sesuai dengan karakteristik yang telah disebutkan diatas yaitu;

1. Masyarakat Desa Pelem yang merasakan dampak adanya lembaga Kursus Bahasa Inggris, karena menurut kriteria yang telah disampaikan diatas yang dapat menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat dengan adanya peran lembaga kursus dalam peningkatan kesejahteraan adalah Masyarakat Desa Pelem yang menerima manfaat atau merasakan dampak adanya lembaga kursus.

Berdasarkan krtiteria dan alasan penentuan informan di atas, maka informan tambahan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Berikut deskripsi informan tambahan secara umum :

a) Informan SN (Supiyatun)

Informan SN berusia 56 tahun dengan pendidikan SMP. Informan SN merupakan penduduk asli Desa Pelem yang terlibat secara langsung dalam kegiatan yang ada di Desa Pelem sehingga mengetahui serta memahami kesejahteraan masyarakat desa sebelum dan sesudah adanya Kampung Inggris. Alasan peneliti memilih informan SN karena SN merupakan masyarakat lokal Desa Pelem yang dulunya bekerja di Surabaya sebagai pembantu rumah tangga, dengan adanya lembaga kursus membuat SN pulang ke Desa Pelem untuk membuka usaha warung makan sehingga SN tidak lagi merantau untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. SN merupakan salah satu masyarakat yang merasakan dampak keberadaan lembaga kursus sehingga SN dapat membuka usaha warung makan dan mendapatkan penghasilan yang menguntungkan setiap harinya.

b) Informan RN (Rini)

Informan RN berusia 47 tahun dengan pendidikan SMA. Informan RN merupakan penduduk asli Desa Pelem yang terlibat secara langsung dalam kegiatan yang ada di Desa Pelem sehingga mengetahui serta memahami kondisi kesejahteraan dengan adanya peran lembaga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pernah belajar di BEC pada tahun 90an. Alasan peneliti memilih RN sebagai informan karena RN merupakan masyarakat lokal Desa Pelem yang pernah belajar di lembaga kursus BEC, sehingga RN dapat mengetahui peran apa saja yang dilakukan lembaga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan RN merupakan pemilik toko kelontong yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari tanpa harus bergantung pada sektor pertanian saja.

c) Informan Miswanto (MO)

Informan MO berusia 50 tahun dengan pendidikan S1 Ilmu Pendidikan Sejarah. Informan MO merupakan Kepala Dusun Pelem yang juga penduduk asli di Desa Pelem sehingga mengetahui serta memahami

peran lembaga kursus dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pelem. Alasan peneliti memilih MO menjadi informan karena MO merupakan kepala dusun Desa Pelem sehingga MO dapat mengetahui apa saja peran lembaga yang dilakukan untuk mengubah kondisi masyarakat yang hanya menekuni sektor pertanian menjadi berwirausaha. Pemilik lembaga juga pasti melakukan koordinasi dengan MO selaku kepala dusun, sehingga MO terlibat secara penuh dalam kegiatan yang ada di Desa Pelem.

d) Informan Ali Sukron (AS)

Informan MO berusia 50 tahun dengan pendidikan S1 Ilmu Pendidikan Sejarah. Informan MO merupakan Kepala Dusun Pelem yang juga penduduk asli di Desa Pelem sehingga mengetahui serta memahami peran lembaga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Alasan peneliti memilih informan AS karena AS adalah kepala desa di Desa Pelem sehingga pasti mengetahui apa saja yang dilakukan lembaga kursus pada masyarakat, karena lembaga pasti membutuhkan informasi lengkap terkait kondisi masyarakat sehingga hal tersebut dapat dilakukan dengan koordinasi dengan AS, selain itu lembaga juga membutuhkan izin dari AS dalam melakukan berbagai peran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar tidak terpaku pada sektor pertanian saja tetapi dapat mendirikan usaha sebagai dampak dari keberadaan lembaga kursus.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah salah satu pekerjaan penting dan sangat menentukan dalam suatu penelitian, sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil apabila data dapat dikumpulkan. Sebaliknya, jika data tidak bisa di dapatkan atau tidak dapat dikumpulkan maka sebuah penelitian dipandang tidak berhasil atau gagal. Pentingnya pengumpulan data dalam suatu penelitian mengharuskan seorang peneliti mampu merencanakan dengan baik penelitian yang akan

dilakukannya. Seorang peneliti harus mampu meyakinkan diri bahwa data yang diinginkan dalam sebuah penelitian pasti dapat dikumpulkan, jika peneliti ragu atau bahkan beranggapan tidak mungkin untuk mendapatkan data yang diinginkan dalam sebuah penelitian maka lebih baik untuk tidak melanjutkan penelitian tersebut. (Sugiyono, 2012:62) menjelaskan mengenai sumber data yang dapat dibedakan menjadi dua sumber yaitu, sumber primer dan sumber sekunder yang mana sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Mengumpulkan data merupakan pekerjaan penting dalam penelitian, berdasarkan metode penentuan informan diatas maka diperlukan metode pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, penulis merupakan instrument penelitian. (Bungin, 2013:173) dalam bukunya metodologi penelitian sosial dan ekonomi menulis sedikitnya enam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu ; observasi partisipasi, wawancara mendalam, analisis dokumen, catatan harian peneliti dan analisis medis. Namun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.2 Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi dipahami sebagai pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian. Observasi atau yang disebut pula pengamatan meliputi pemusatan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap (Rachman, 1999:133). Menurut (Burns dalam Basrowi, 2008:93) observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambar fenomena perilaku dan kejadian untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut (Spradly dalam Sugiyono:2012) dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu *Place* (tempat), *Actor* (pelaku), dan *Activity* (aktivitas).

- a. *Place* atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- c. *Activity*, atau kegiatan yang sedang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Berdasarkan komponen tersebut, maka situasi sosial yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah:

1. Tempat melakukan observasi yaitu lingkungan di daerah Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri
2. Orang-orang yang terlibat dalam situasi sosial antara lain lembaga kursus Bahasa Inggris dan masyarakat Desa Pelem
3. Kegiatan sehari-hari masyarakat lokal dan masyarakat Desa Pelem di lingkungan lembaga kursus.

Peneliti melaksanakan observasi dalam bentuk *Non-partisipant observer* dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dan tidak terlibat secara langsung dalam proses maupun kegiatan dari subjek penelitian. Peneliti hanya terlibat sesekali dalam kegiatan, selebihnya peneliti mendapatkan data dari proses memaknai situasi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, dan tambahan data dari informan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, peristiwa, proses atau perilaku

(Faisal,2003:52). Observasi dilakukan pada hari senin sampai minggu pada pukul 09.00-17.00 WIB, dilakukan hingga data yang dibutuhkan dalam penelitian dirasa cukup. Alasan peneliti memilih jam dan jadwal observasi penelitian yang dilakukan lebih mengedepankan kegiatan lembaga kursus dan lingkungan sosial masyarakat di Desa Pelem. Mulai kegiatan masyarakat yang ada di Desa Pelem dari pagi sampai sore hari.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui catatan-catatan yang diperoleh dari informan dan pengamatan yang berkaitan dengan keberadaan lembaga kursus. Pengamatan tersebut tidak sekedar melihat, melainkan keaktifan untuk meresapi, mencermati, memaknai dan akhirnya mencatat. Catatan yang berisi hal-hal yang harus di observasi dinamakan panduan observasi, sedangkan catatan yang merekam hasil observasi dapat berupa gambar dan catatan panjang sebagai potret saat observasi dilakukan dengan memberikan tanda yang merupakan suatu daftar berisi subjek dari gejala-gejala yang harus diamati dinamakan alat bantu observasi. Observasi dilakukan dengan sengaja oleh peneliti disela waktu informan, observasi yang dilakukan adalah mengamati situasi dan kondisi dari kegiatan yang dilakukan informan, baik informan pokok maupun tambahan. Dibawah ini adalah perincian mengenai hal yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses observasi yaitu :

Pertama, peneliti membuat perencanaan mengenai berbagai hal yang akan diamati yaitu kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pelem melalui pedoman lapangan. Hal-hal yang terdapat dalam pedoman lapangan meliputi kondisi umum Desa Pelem, kegiatan masyarakat Desa Pelem, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah adanya ratusan lembaga kursus. Kedua, observasi dilakukan sesuai dengan tujuan peneliti dan jadwal yang disesuaikan dengan waktu luang informan. Jadwal dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu; observasi pra-penelitian yang dilakukan pada bulan oktober sebelum mendapat surat perizinan dan observasi setelah mendapat surat perizinan resmi yang dilakukan dari bulan februari sampai april. Ketiga, melakukan observasi secara langsung. Keempat, pada saat melakukan observasi peneliti juga melakukan kontrol

terhadap hasil observasi, dimana dalam proses observasi dari satu informan ke informan lain peneliti membandingkan hasil yang di dapat untuk mengetahui perbedaan maupun persamaan yang ada. Dibawah ini adalah hasil yang diperoleh selama kegiatan observasi yang telah dilakukan :

Observasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pelem dilakukan selama enam kali yaitu; Pertama, observasi awal dilakukan pada hari Senin, 22 Oktober 2018 pada pukul 16.00-17.30 WIB. Hal yang dilakukan peneliti dalam observasi ini adalah mengelilingi Desa Pelem untuk melihat kondisi masyarakat yang ada di lingkungan tersebut, terdapat 40 lembaga kursus besar yang sudah memiliki lisensi dan masih ada lembaga kursus kecil lainnya, banyak toko kelontong banyak pedagang kaki lima, berbagai macam tempat kuliner, terdapat tempat penyewaan sepeda, dekat dengan rumah sakit, terdapat banyak kos-kosan serta terletak sangat strategis di dekat pusat kota. Ketika peneliti menyusuri setiap gang yang ada di Desa Pelem ramai pelajar yang lalu lalang untuk berangkat les bahasa inggris di masing-masing lembaga kursus yang ada sehingga membuat suasana desa menjadi ramai. Pada saat itu peneliti sekaligus mencari tahu kepala dusun yang ada di Desa Pelem dan pada observasi kali ini peneliti mendapat data berupa banyaknya lembaga kursus dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pelem.

Kedua, observasi kembali dilakukan pada hari Kamis, 24 Oktober 2018 pada pukul 08.00-11.30. Pada observasi ini, peneliti kembali mengelilingi Desa Pelem namun observasi kali ini berfokus pada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di desa tersebut. Terdapat beberapa gang yang ada di Desa Pelem dengan lembaga kursus Bahasa Inggris yang ramai dikunjungi oleh para pelajar atau masyarakat dari seluruh nusantara. Selain lembaga kursus terdapat lahan pertanian yang tergolong cukup luas yang digunakan untuk bekerja masyarakat, dan terdapat toko-toko kelontong yang sudah lama ada di desa tersebut. Pada observasi kali ini peneliti mendapatkan data berupa pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat asli Desa Pelem dan kondisi kesejahteraan masyarakat sebelum adanya lembaga kursus.

Ketiga, observasi kembali dilakukan pada hari Selasa, 12 Februari 2019 pukul 08.00-09.00, dan dilakukan di kantor Kecamatan Pare. Pada saat observasi ini peneliti menyerahkan surat resmi penelitian yang kemudian oleh pihak kecamatan diarahkan langsung untuk menuju kantor Desa Pelem untuk meminta surat rekomendasi terjun lapang di Desa Pelem. Pada observasi kali ini peneliti mendapat data berupa surat rekomendasi dari kantor Desa Pelem.

Keempat, observasi kembali dilakukan pada hari Kamis, 14 Februari 2019 pukul 09.00-10.00, dan dilakukan di kantor Desa Pelem. Pada saat observasi ini peneliti meminta profil desa terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pelem secara keseluruhan. Peneliti mendapat data berupa jumlah penduduk, dan jenis pekerjaan masyarakat Desa Pelem.

Kelima, observasi dilakukan pada hari Kamis, 19 Februari 2019 pukul 09.00-12.00 dan observasi ini dilakukan di salah satu warung makan yang ada di Desa Pelem yang ramai dikunjungi oleh pelajar atau orang dari penjuru nusantara yang belajar di lembaga kursus yang ada. Peneliti mendapat data mengenai beberapa peran lembaga kursus dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keenam, observasi dilakukan pada hari Kamis, 7 Maret 2019 pukul 09.00-12.00, pada observasi itu peneliti mendatangi beberapa lembaga kursus dan toko kelontong yang ada di Desa Pelem. Pada observasi kali ini peneliti mendapat data berupa foto lembaga kursus dan toko kelontong.

3.5.3 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara menyeluruh dan jelas dari informan (Moleong, 2007: 186).

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara ini digunakan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dari informan. Wawancara tidak terstruktur dipilih agar peneliti dapat leluasa untuk menggali informasi yang lengkap dan dalam suasana santai, semua pertanyaan dalam proses wawancara akan ditunjukkan pada para informan baik primer maupun sekunder yang objektif dan dapat dipercaya. Wawancara akan dilaksanakan dengan efektif dan terarah, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya. Peneliti melakukan wawancara pada beberapa informan yang waktu dan tempat wawancara ditentukan oleh informan itu sendiri, disaat melakukan wawancara peneliti merekam semua pembicaraan dengan menggunakan alat rekaman berupa hp dengan meminta izin terlebih dahulu pada informan. Setelah selesai melakukan wawancara, peneliti dan informan mendengarkan bersama-sama hasil rekaman dan mengecek hal-hal yang terlewatkan, yang selanjutnya rekaman tersebut di transkrip dalam suatu deskriptif tekstual. Agar wawancara tidak menyimpang dari fokus dan sub fokus penelitian, peneliti menyiapkan panduan wawancara.

Selama melakukan wawancara peneliti juga membuat catatan lapangan (*field note*) berisikan deskripsi tentang tanggal, waktu dan informasi dasar suasana saat wawancara seperti tatanan lingkungan, interaksi sosial, dan aktivitas yang berlangsung saat wawancara dilakukan. Untuk kenyamanan partisipan, catatan lapang dibuat selama proses wawancara dari masing-masing partisipan. Transkrip wawancara menjadi salah satu sumber yang sangat penting saat melakukan analisis data (Streubert & Carpenters, 1999, Poerwandari,2005). Pada tahap selanjutnya, semua data hasil wawancara dibuat dalam transkrip data kemudian peneliti melakukan interpretasi dengan mengidentifikasi berbagai kemungkinan hasil wawancara berdasarkan penjelasan yang telah diberikan oleh partisipan. Interpretasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melewati suatu pengalaman kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman partisipan.

Kemudian data-data hasil wawancara diuji dengan metode triangulasi yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan, menurut Moleong (2004:332) dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang disampaikan secara pribadi
- c. Membandingkan tentang apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang diteliti.

Berikut adalah deskripsi kegiatan wawancara yang telah dilakukan :

1) Wawancara terhadap informan SN

Wawancara dilakukan dua kali yaitu; pertama, wawancara dilaksanakan pada 19 Februari 2019 pukul 10.00-11.00 di warung milik SN yang telah digunakan untuk mencari rezeki. Pemilihan waktu ini karena menyesuaikan pada waktu luang informan istirahat dari banyaknya pembeli karena para pembeli sebagian besar adalah pelajar di lembaga kursus samping warung informan SN. Data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan ini adalah informasi terkait sejarah berdirinya lembaga kursus pertama kali yang ada di Desa Pelem dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum adanya lembaga kursus Bahasa Inggris. Lembaga kursus pertama kali yang berdiri bernama *Basic English Course* selain itu diketahui pula bahwa tujuan berdirinya lembaga kursus BEC terletak di tengah masyarakat. Kedua, wawancara dilaksanakan pada 7 Maret 2019 pada pukul 11.00-12.30 di warung milik SN. Pemilihan waktu karena menyesuaikan dengan waktu luang yang diberikan informan SN, pada observasi ini informan SN mengatakan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa

Pelem memiliki perubahan setelah adanya lembaga kursus yang memberikan beberapa peran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ribuan masyarakat dari seluruh nusantara yang ingin belajar di lembaga kursus yang dapat membuat meningkatnya pengetahuan karena dapat berinteraksi bertukar pikiran satu sama lain.

2) Wawancara terhadap informan RN

Pada wawancara kali ini, peneliti melanjutkan penggalian informasi dengan mewawancarai salah satu penduduk asli yang memiliki toko kelontong, warung dan kos-kosan yaitu informan RN. Wawancara dilakukan pada 24 Oktober 2018 dan 7 Maret 2019 pada pukul 11.00-11.30, pemilihan waktu berdasarkan rekomendasi waktu luang informan RN. Data yang diperoleh adalah mengenai perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya lembaga kursus dan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh lembaga kursus sebagai sarana dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3) Wawancara terhadap informan MO

Wawancara terhadap informan MO dilakukan pada 22 Oktober 2018 pukul 16.30-17.00 bertempat di kediaman informan MO yang merupakan kepala dusun di Desa Pelem. Peneliti memilih waktu tersebut atas dasar pertimbangan tidak mengganggu waktu bekerja informan sehingga dipilih pada sore hari, data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan ini adalah sejarah berdirinya "*Kampung Inggris*" di Desa Pelem yang diawali oleh berdirinya lembaga kursus BEC pada tahun 90-an, kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya ratusan lembaga kursus di Desa Pelem dan mengetahui peran-peran yang dilakukan lembaga kursus sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4) Wawancara terhadap informan AS

Wawancara terhadap informan AS dilakukan pada 12 Februari dan 14 Februari 2019 pukul 08.00-09.30 bertempat di Kantor Desa Pelem. Pemilihan waktu dilakukan pada pagi hari untuk meminimalisir kesibukan informan AS selaku kepala desa yang bisa saja bertugas diluar kantor. Pada kegiatan ini peneliti mendapatkan data berupa profil desa terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pelem secara keseluruhan. Peneliti mendapat data berupa jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan masyarakat Desa Pelem serta mengetahui beberapa peran yang sudah dilakukan oleh lembaga guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5) Wawancara terhadap informan HI

Wawancara terhadap informan HI dilakukan pada 7 Maret 2019 pukul 10.00-10.30 di lembaga kursus Bahasa Inggris miliknya, pemilihan waktu tersebut atas dasar jam istirahat mengajar di lembaga kursusnya. Data yang di dapatkan adalah sejarah berdirinya lembaga kursus BEC karena beliau adalah pengelola lembaga kursus tersebut, tujuan berdirinya lembaga kursus di tengah-tengah masyarakat desa dan perubahan yang terjadi pada masyarakat akibat adanya lembaga kursus serta mengetahui berbagai peranan yang akan dijalankan oleh lembaga guna meningkatkan kemampuan masyarakat agar tidak terpaku pada sektor pertanian saja.

6) Wawancara terhadap informan BN

Wawancara terhadap informan BN dilakukan pada 7 Maret 2019 pukul 11.00-11.30 di lembaga kursus miliknya, pemilihan waktu tersebut sengaja dipilih pada jam istirahat makan siang. Peneliti mendapatkan data berupa perubahan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah adanya lembaga kursus di Desa Pelem dan mengetahui peranan lembaga kursus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang ada sehingga tidak

terpaku pada pertanian tetapi dapat membuka usaha sebagai dampak keberadaan lembaga .

3.5.3 Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mencatat dan mempelajari fenomena yang dimaksud pada berbagai surat kabar elektronik dan laporan penelitian terdahulu serta foto dan dokumentasi dari berbagai instansi terkait. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2006:231) bahwa “Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”. Dokumentasi menurut Sugiyono (2011:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara atau metode dimana peneliti melakukan pencatatan terhadap data-data yang ada. Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan menelaah literature dan dokumen yang dapat menunjang atau menjelaskan data di lapangan yang berhubungan dengan bahasan peneliti. Selain itu, data-data berupa foto, catatan harian, dan hasil rekaman proses observasi dan wawancara dapat juga dijadikan sebagai salah satu dokumen penting yang mendukung penelitian ini.

Dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa data gambar, serta data-data mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan adanya lembaga kursus Bahasa Inggris. Peneliti memfokuskan untuk mengambil dokumentasi kegiatan masyarakat lokal Desa Pelem setelah adanya lembaga kursus yang ramai dikunjungi berbagai orang dari penjuru dunia dan kegiatan lembaga kursus. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan tujuan memperoleh data sekunder dan primer, pengumpulan dari buku-buku dan dokumen atau data terkait dan sebagainya yang menjadi kebutuhan peneliti dalam memperkuat data.

3.6 Teknik Analisa Data

Analisis data menurut (Bogdan dan Biklen dalam Moleong , 2004:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang diceritakan pada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2004:103).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis studi kasus, dimana permasalahan diungkap secara jelas dan rinci sesuai data yang terjadi di lapangan. Analisis data ini menjadi salah satu bagian yang penting dalam kegiatan penelitian, yang mana dalam menganalisis data harus dilakukan dengan baik dan benar sehingga tujuan penelitian dapat tercapai yaitu memperoleh kesimpulan yang tegas dari hasil penelitian. Untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan teknik analisis data model interaktif menurut (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:14). Analisis tersebut terdiri dari empat alur kegiatan yaitu ;

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. *Display* data
4. Penarikan kesimpulan dan atau tahap verifikasi.

Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data mentah di lapangan. Pengumpulan data dilakukan sejak pertengahan bulan november 2018, yang merupakan penelitian awal. Penelitian awal berguna untuk melakukan analisis terhadap fenomena yang akan diteliti, pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah melalui wawancara pada informan pokok dan tambahan, observasi lapang di area lembaga kursus dan kajian pustaka berupa dokumen penunjang data penelitian. Pada tahap ini peneliti menggunakan alat-alat yang perlu untuk mencatat keadaan atau wawancara yaitu *handphone* sebagai

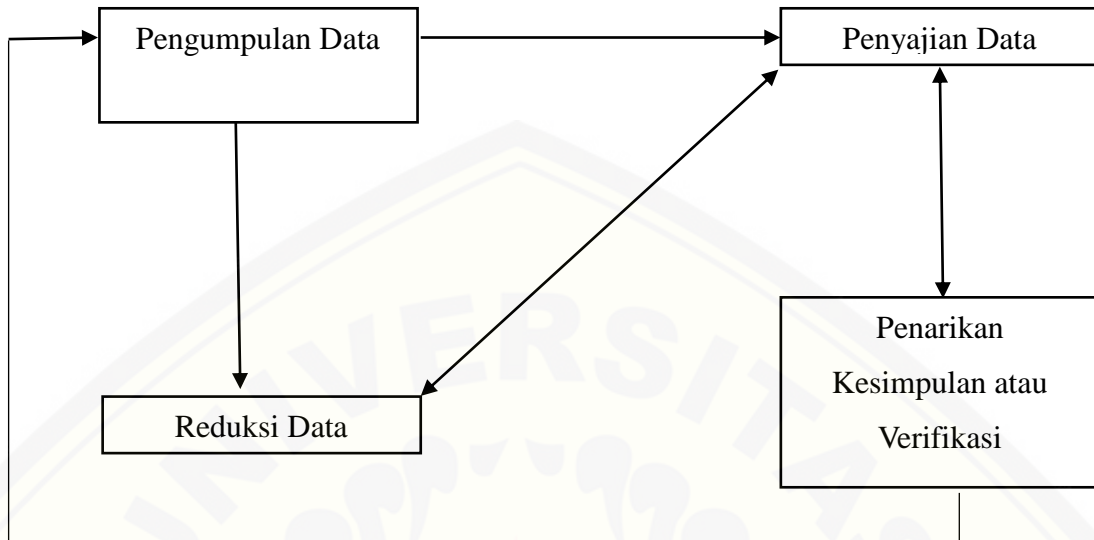
recorder dan kamera. Disini peneliti harus berhati-hati dan apa adanya sesuai fakta-fakta di lapangan, proses pengumpulan data mentah dilakukan hingga data yang diperoleh sudah menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti.

Kemudian dilanjutkan pada tahap reduksi data, pada tahap ini peneliti melakukan penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dikumentasi pada tahap pencarian data mentah. Hasil wawancara dipindah dalam bentuk verbatim wawancara berupa tabel. Hasil observasi dimasukkan ke dalam format tabel-tabel hasil observasi, kemudian dianalisis apakah data yang didapat telah menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti, jika belum, dilakukan penelitian kembali berdasarkan hasil pengumpulan data yang pertama, peneliti melakukan penundaan kesimpulan sementara hingga data yang dihasilkan telah sesuai. Setelah melakukan kondensasi data, tahap selanjutnya adalah display data.

Display data dilakukan dengan melakukan pengolahan data setengah jadi dari proses kondensasi data. Tulisan/skrip hasil wawancara dan observasi dianalisis kemudian *diinput* ke dalam kategori-kategori tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, kemudian peneliti mengurai seluruh kategori-kategori fenomena yang telah ditentukan, hingga menemukan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan yaitu bagaimana perkembangan sosial anak di praktik lingkungan prostitusi. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan berdasarkan hasil temuan penelitian *diinput* kedalam subbab hasil penelitian dan pembahasan.

Kemudian tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi. Pada tahap ini peneliti menghubungkan dan membandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan dari permasalahan yang ada, dimana memiliki makna yang mengorganisasikan data, memilih, menjabarkan, menyusun dan membuat kesimpulan. Kesimpulan yang disajikan harus mengarah kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang mengungkap “apa” dan “bagaimana” temuan-temuan yang didapat dari kegiatan penelitian. Adapun penjelasan lebih lengkapnya dapat dilihat dalam alur pada bagan berikut:

Bagan 3.1 Teknik Pengumpulan Data (MilesHuberman, 2014)



3.7 Teknik Keabsahan Data

Penelitian dengan metode kualitatif memerlukan pengukuran keabsahan data untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Membuktikan validasi data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan-temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (Moleong dalam Idrus, 2009:145). Teknik yang digunakan dalam pengukuran validitas data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam pegujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2012:125). Penelitian ini menggunakan teknik “*Triangulations of data sources*” atau triangulasi sumber data. Menurut (Krefting, 1991:219) “*the triangulated data sources are assessed against one another to cross-check and interpretation*” (mentriangulasi sumber data adalah menaksirkan terhadap satu dengan yang lain untuk *mengcross-check* data dan interpretasi). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2012:127) triangulasi sumber untuk mengecek kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara pada beberapa informan yang berbeda yaitu antar informan pokok,

antar informan tambahan, dan antar informan pokok dan tambahan. Informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda diharapkan dapat memperluas pengetahuan, memperoleh kebenaran yang handal dan validitas data.

Seperti penjelasan (Irawan, 2006:79), Triangulasi adalah tahapan dari proses analisa data setelah penyimpulan sementara. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Proses triangulasi, peneliti bisa mengecek datanya dengan cara membandingkan sumber data, metode atau teorinya (Moleong dalam Irawan, 2006:91). Triangulasi sumber data dapat ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan metode menurut Patton (dalam Irawan, 2006:91) dengan cara:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian (melalui) beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan teori berarti mencari keterkaitan data dengan teori. Keterkaitan ini bisa sejalan (*coherent*) berbeda atau bertentangan. (Irawan, 2006:92). Dalam penelitian ini penulis mengecek keabsahan data di lapangan

dengan langkah yang dilakukan yaitu mengkomparasikan hasil data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk *cross-check* pada sumber data hasil wawancara antar informan pokok dan tambahan serta data hasil observasi dan data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam mengumpulkan data penulis juga melakukan wawancara dengan *setting social* yang berbeda. Pengecekan data dilakukan melalui orang atau informan yang berbeda, tempat dan waktu yang berbeda dalam melakukan wawancara pada informan yang sama. Proses triangulasi juga penulis lakukan dengan mengaitkan fenomena yang diteliti dengan konsep atau teori untuk analisis dan mendapatkan kesimpulan. Sehingga dari uraian diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dan teori.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan data di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan adanya lembaga kursus meliputi :

Peran lembaga kursus bahasa Inggris memberikan perubahan pada kehidupan masyarakat Desa Pelem sehingga dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik. Hal tersebut di dasari dengan upaya lembaga memberikan akses pada masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas yang ada pada lembaga kursus, pemberian potongan harga bagi masyarakat untuk mengikuti kursus dan mengorganisasi masyarakat serta memberikan pelatihan kewirausahaan gratis. Hal tersebut dilakukan untuk mendorong kesadaran masyarakat terhadap potensi yang ada, peningkatan individu dalam mengakses kesejahteraannya dan perubahan pada hambatan yang di dasari dengan perubahan cara berfikir masyarakat yang semakin terbuka terhadap perubahan, munculnya jenis-jenis pekerjaan baru dan peningkatan pendapatan masyarakat Desa Pelem. Oleh karena itu keberadaan lembaga kursus dapat meningkatkan kehidupan masyarakat Desa Pelem sehingga mencapai taraf hidup yang sejahtera terpenuhi segala kebutuhan hidupnya dan memiliki tempat tinggal yang layak serta pendapatan yang meningkat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka terdapat beberapa saran dari penulis dan diharapkan menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Bagi pemilik lembaga kursus, diharapkan selalu memiliki inovasi baru dalam melakukan perannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat
2. Bagi masyarakat, hendaknya dapat menambah pengetahuan dan wawasan lebih luas sehingga dapat memiliki inovasi baru dalam mempertahankan taraf hidup yang sejahtera
3. Bagi perangkat desa, hendaknya selalu mendukung penuh dan bersinergi dengan peran yang dilakukan lembaga kursus untuk mengembangkan masyarakat Desa Pelem lebih maju dengan memiliki kapasitas yang tidak diragukan lagi dan konsisten pada taraf hidup yang sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, S.2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, ed Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Awang, A.2010. *Implementasi Pemberdayaan Desa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adi, I.R.2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adi, I.R.2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah.2006. *Metode Pendekatan Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Basrowi dan Suwardi.2008.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin.2013.*Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, Jhon W.2013.*Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*.Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, Jhon W.2018.*Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran edisi 4*.Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Foster, M.2008. *Informal Leadership in community-driven development: implications for transformation*. Proquest dissertations and theses. The humanities and social sciences collection pg. n/a.
- Hasenfeld, Y. 1992. *Human Services as Complex Organizations*. Sage Publication. Inc. USA.
- Huda, Miftachul.2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Irawan.2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI.
- Idrus, M.2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B, Huberman, A.M dan Suldana, J.2013.*Qualitatif Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA: Sage Publication.
- Masduki, Oman Sukmana dan Luthfi J. Kurniawan.2015. *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Sztompka.2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sumadyo.2009. *Pemberdayaan Masyarakat*. Referensi Pemberdayaan Masyarakat, edisi Revisi.
- Silalahi, Ulber.2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Soekanto, S.2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Sugiyono.2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto.2014. *Sosiologi Suatu Pengantar edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharto.2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Jurnal :

<http://ejournalfia.ub.ac.id/index.php/jiap>

Skripsi :

- Anitasari, Dewi Khusnul. 2012. *Dari Desa Menjadi Kampung Inggris (Kajian Sejarah Perekonomian Desa Tulungrejo Pare-Kediri)*. UIN Malang.
- Widianti, Dwi Anita. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program English Camp (Studi Deskriptif Pada Komunitas Hikasamore Desa Sepanjang, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi)*. Universitas Jember.

Internet :

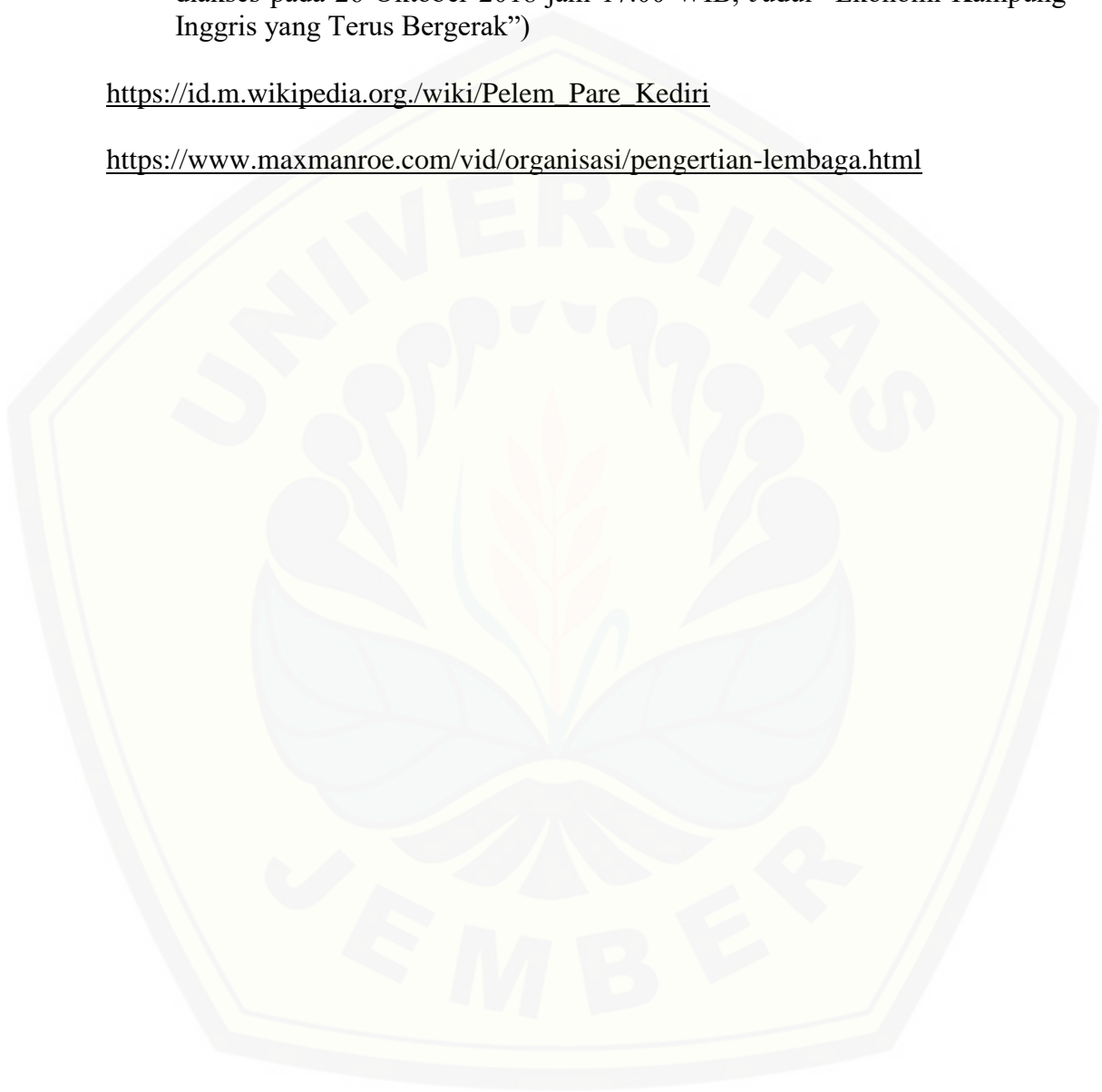
<https://www.kompasiana.com/aranputra/54f8bb7fa33311cc098b4876/pengembangan-ekonomi-lokal-unik-ala-kampung-inggris-pare> (Penulis; Anggi Aran Putra, di upload 25 Februari 2015, diakses pada 25 Oktober 2018 jam 19.00

WIB, Judul “Pengembangan Ekonomi Lokal Unik Ala Kampung Inggris Pare”)

<https://m.antaranews.com/berita/380575/ekonomi-kampung-inggris-yang-terus-bergerak-2-habis> (Penulis; Masuki M. Astro, di upload pada 17 Juni 2013, diakses pada 26 Oktober 2018 jam 17.00 WIB, Judul “Ekonomi Kampung Inggris yang Terus Bergerak”)

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pelem_Pare_Kediri

<https://www.maxmanroe.com/vid/organisasi/pengertian-lembaga.html>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN A. GUIDE INTERVIEW

PEDOMAN WAWANCARA

Guide Interview

WAWANCARA INFORMAN POKOK

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Agama :

Jabatan :

Alamat :

a. Informan Pokok

1. Bagaimana sejarah Kampung Inggris ?
2. Apakah tujuan terbentuknya Kampung Inggris?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pembentukan Kampung Inggris?
4. Bagaimana kondisi sosial masyarakat sebelum adanya Kampung Inggris?
5. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sebelum adanya Kampung Inggris?
6. Apakah ada dampak secara langsung atau tidak langsung dengan adanya ratusan lembaga kursus Bahasa Inggris bagi masyarakat?
7. Bagaimana respon masyarakat mengenai keberadaan ratusan lembaga kursus yang ada?
8. Bagaimana kondisi sosial masyarakat setelah adanya lembaga kursus?
9. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat setelah adanya lembaga kursus?

PEDOMAN WAWANCARA

Guide Interview

WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Agama :

Jabatan :

Alamat :

Informan Tambahan

1. Apa itu Kampung Inggris?
2. Bagaimana pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat sebelum adanya Kampung Inggris?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai keberadaan Kampung Inggris?
4. Apakah ada dampak yang ditimbulkan baik secara langsung atau tidak langsung dengan adanya Kampung Inggris bagi masyarakat Desa Pelem?
5. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah adanya Kampung Inggris?
6. Apa yang dilakukan oleh lembaga untuk mengembangkan masyarakat Desa Pelem?

LAMPIRAN B. HASIL WAWANCARA INFORMAN

Hasil Wawancara Informan Tambahan 1

Hari/tanggal : Senin, 22-Oktober-2018

Tempat : Kediaman Informan MO

1. Identifikasi informan tambahan

Nama : MO
Umur : 50 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Kepala Dusun Pelem

2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Begini pak, saya ingin menanyakan mengenai bagaimana awal mulanya atau sejarah *Kampung Inggris* di Desa Pelem ini?”

Informan MO : “Jadi sejarah berdirinya *Kampung Inggris* itu diawali dengan berdirinya lembaga kursus Bahasa Inggris pertama yaitu *Basic English Course* pada tahun 1977 oleh Mr. Kalend Osen di Desa Pelem ini. Kemudian lulusan dari lembaga kursus tersebut terbukti memiliki kualitas yang bagus membuat banyak orang ramai ingin melakukan datang ke Desa Pelem untuk mengikuti kursus Bahasa Inggris, karena membludaknya orang yang ingin belajar di BEC membuat Kalend memerintahkan alumni lulusan BEC untuk membuka lembaga kursus yang memiliki cara belajar mengajar yang sama dengan Kalend. Hingga semakin banyak berdiri lembaga kursus Bahasa Inggris di Desa Pelem, kemudian disebutlah sebagai *Kampung Inggris* oleh masyarakat sekitar dan masyarakat luar daerah yang belajar disini”.

Peneliti : “Oh seperti itu, kemudian apakah tujuan terbentuknya *Kampung Inggris*?”

Informan MO : “Tujuan terbentuknya BEC adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Pelem, karena Mr. Kalend

melihat pada saat itu Desa Pelem sangat sepi dan sunyi ditinggal masyarakatnya merantau ke luar kota untuk mencari pekerjaan. Pada saat itu mata pencaharian sebagian besar adalah petani, seiring berjalannya waktu sebagian masyarakat memilih merantau untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Jadi mungkin tujuan terbentuknya *Kampung Inggris* itu adalah menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat agar tidak merantau lagi ke luar kota”.

Peneliti : “Berarti dulu Desa Pelem ini sepi dan sunyi ya pak, kemudian siapa saja kira-kira yang terlibat dalam pembentukan *Kampung Inggris*?”

Informan MO : “Iya mbak. Karena yang menyebut sebagai *Kampung Inggris* adalah masyarakat sekitar dan khalayak ramai yang mengunjungi Desa Pelem kemudian melihat ratusan lembaga kursus Bahasa Inggris yang ada. Kemudian para pemilik kursus membuat Forum Kampung Bahasa untuk menjadi sebuah organisasi yang mengesahkan sebutan Kampung Inggris di Desa Pelem dan menotariskan nama tersebut agar tidak di tiru oleh daerah lain”.

Peneliti : “Jadi seperti itu ya pak, lalu bagaimana khalayak ramai mengetahui jika di Desa Pelem ada ratusan lembaga pak, karena banyak juga orang dari luar negeri datang untuk belajar Bahasa Inggris disini?”

Informan MO : “Forum Kampung Bahasa membuat blog di internet mbak mengenai kegiatan yang ada di *Kampung Inggris*, dan banyak alumni yang sudah lulus memeberitahu keluarga, saudara, dan teman jika kursus di Desa Pelem kualitasnya memang tidak diragukan lagi yaitu sangat bagus”.

Peneliti : “Saya penasaran mengenai bagaimana kondisi sosial masyarakat sebelum adanya *Kampung Inggris* ini pak?”

Informan MO : “Sebelum adanya *Kampung Inggris* ini masyarakat memiliki kondisi sosial yang sangat sederhana sekali, masih menggunakan cara hidup yang tradisional mbak”.

Peneliti : “Lalu bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sebelum adanya *Kampung Inggris* pak?”

Informan MO : “Jadi dulu kondisi ekonomi masyarakat di desa ini masih tradisional mbak, menekuni pekerjaan sebagai petani, buruh tani dan banyak yang merantau ke luar kota karena tidak ingin berkecimpung di dunia pertanian saja. Sawah disini sangat luas mbak sehingga banyak yang bekerja sebagai petani dan buruh tani, seiring berkembangnya zaman semakin banyak kebutuhan masyarakat sehingga sebagian memilih untuk bekerja merantau mencari untuk memenuhi kebutuhannya”.

Peneliti : “Oh jadi desa ini sempat disebut sebagai desa mati karena banyak masyarakat yang merantau di luar kota untuk bekerja ya pak, kemudian apakah ada dampak langsung atau tidak langsung dengan adanya ratusan lembaga terhadap masyarakat Desa Pelem ini pak?”

Informan MO : “Betul sekali mbak, kalau dampak yang jelas ada mbak baik itu secara langsung atau tidak bagi masyarakat. Dampak positif bagi masyarakat sini itu banyak mbak, salah satunya pada pola pikir masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak. Lalu dampak negatif bagi masyarakat adalah semakin maraknya kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat mbak, kan banyak pemuda dari berbagai daerah luar kota yang sudah biasa melakukan hal seperti minum-minuman keras, tawuran dan narkoba”.

Peneliti : “Iya pak banyak remaja yang berasal dari luar kota sehingga membawa dampak seperti itu pada remaja lain atau masyarakat. Lalu, bagaimana respon masyarakat mengenai keberadaan *Kampung Inggris* ini pak?”

Informan MO : “Wah kalau respon masyarakat sangat senang sekali mbak karena desanya menjadi ramai dikunjungi banyak orang dari berbagai daerah dan luar negeri yang belajar di lembaga kursus yang ada disini. Masyarakat juga bisa belajar Bahasa Inggris karena sebagian warung, toko kelontong, penyewaan sepeda dan pedagang kaki lima yang memang diwajibkan untuk menggunakan Bahasa Inggris mbak”.

Peneliti : “Oh seperti itu ya pak, berarti masyarakat sangat menyukai adanya *Kampung Inggris* ini. Kemudian bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat sesudah adanya lembaga kursus ini pak?”

Informan MO : “Jadi setelah adanya *Kampung Inggris* ini kondisi sosial ekonomi masyarakat jauh lebih baik dari sebelum adanya *Kampung Inggris*. Dengan adanya *kampung inggris* menjadi terbuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat mbak, masyarakat yang semula merantau untuk mencari pekerjaan bisa pulang untuk membuka warung makan, toko kelontong, penyewaan sepeda dan *laundry*. Masyarakat juga sadar pentingnya pendidikan bagi anaknya sehingga masyarakat menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi tidak hanya sampai SMA saja. Masyarakat desa yang semula memiliki hubungan yang erat menjadi sedikit hidup individu karena meniru pola kehidupan masyarakat dari berbagai daerah mbak, masyarakat menjadi realistis dan matrealistis ke kota-kotaan mbak”.

Hasil Wawancara Informan Pokok 1

Hari/tanggal : Kamis, 24-Oktober-2018

Tempat : Toko kelontong milik informan RN

1. Identifikasi informan pokok

Nama : RN

Umur : 47 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Warga Desa Pelem

2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Permisi buk, saya mau tanya-tanya mengenai sejarah atau awal mula *Kampung Inggris*?”

Informan RN : “Oh iya mbak, setau saya ini berawal dari Pak Kalend atau biasa yang disebut dengan Mr. Kalend orang asli dari Kutai Kartanegara yang mendirikan sebuah lembaga kursus Bahasa Inggris yaitu

BEC. Kemudian lulusan dari BEC kembali ke tempat asalnya dengan kemampuan yang tidak diragukan lagi sehingga banyak yang bertanya mengenai lembaga kursus tersebut. Lalu banyak orang yang berdatangan mengunjungi Desa Pelem untuk belajar Bahasa Inggris, membludaknya masyarakat membuat daya tampung BEC tidak dapat menampung begitu banyaknya orang sehingga Mr. Kalend menghubungi para alumni yang sudah lulus untuk membuka lembaga kursus sebagai cabang dari BEC yang memiliki metode belajar sama sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas sama. Semakin banyaknya lembaga kursus yang berdiri di Desa Pelem ini menyesuaikan jumlah pelajar yang semakin banyak berdatangan baik dari luar daerah atau luar negeri sehingga desa ini disebut sebagai *Kampung Inggris*”.

Peneliti : “Jadi seperti itu ya buk sejarahnya, lalu apa tujuan terbentuknya *Kampung Inggris* ini ya buk?”

Informan RN : “Iya, setau saya tujuan terbentuknya *Kampung Inggris* ini adalah menciptakan sistem ekonomi *Kalendisme* yaitu saling berbagi antara pemilik lembaga kursus dengan masyarakat desa yang dapat mendirikan fasilitas penunjang pemenuhan kebutuhan para pelajar”.

Peneliti : “Oh seperti itu ya buk, berarti sistem perekonomian tersebut dibentuk oleh Mr Kalend ya buk? Lalu bagaimana kondisi sosial masyarakat sebelum adanya *Kampung Inggris* ini ya buk?”

Informan RN : “Kondisi sosial masyarakat sebelum adanya *Kampung Inggris* itu sangat sederhana mbak, dan memiliki pemikiran yang masih tradisional yang tidak mengerti kemajuan zaman”.

Peneliti : “Kemudian bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sebelum adanya *Kampung Inggris* ini buk?”

Informan RN : “Oh kalau kondisi ekonomi masyarakat dulu itu sebagian besar sebagai petani, dan buruh tani mbak jadi banyak yang memiliki sawah yang cukup luas. Kemudian kebutuhan hidup semakin bertambah membuat sebagian masyarakat tidak mau lagi menekuni pertanian sehingga memilih untuk merantau karena berfikir jika mereka akan

memiliki penghasilan yang lebih banyak dari pada bekerja sebagai petani dan buruh tani terus”.

Peneliti : “Jadi dulu itu masyarakat menekuni pekerjaan di bidang pertanian ya buk, kemudian apakah ada dampak langsung atau tidak langsung dengan adanya *Kampung Inggris* terhadap masyarakat buk?”

Informan RN : “Iya mbak betul, kalau dampak sih jelas ada ya mbak bagi masyarakat. Dampak positif bagi masyarakat itu desanya menjadi ramai dikunjungi banyak orang dari berbagai daerah hingga luar negeri, masyarakat mengerti pentingnya pendidikan mbak. Kemudian kalau dampak negatif itu ya kan banyak orang dari berbagai daerah bahkan ada yang dari luar negeri itu sering teriak-teriak di jalan kesana kemari pada malam hari, tidak memiliki aturan mbak, dan kenakalan remaja”.

Peneliti : “Oh jadi seperti itu ya buk, mungkin karena perbedaan kultur yang ada di setiap daerah ya buk makanya mereka bertingkah seperti itu. Kemudian bagaimana respon masyarakat mengenai keberadaan *Kampung Inggris* ini buk?”

Informan RN : “Iya mbak seperti itu, wah kalau respon masyarakat sangat senang sekali mbak karena desanya menjadi diperbincangkan di berbagai daerah hingga luar negeri. Kemudian banyak orang yang mengunjungi desanya baik itu untuk mengikuti kursus atau hanya sekedar wisata saja mbak, masyarakat juga diajari Bahasa Inggris karena ada lembaga yang mewajibkan pedagang untuk berdialog menggunakan bahasa tersebut agar para pelajar terbiasa atau terlatih dialog dengan Bahasa Inggris”.

Peneliti : “Waduh seru ya buk kalau seperti itu, lalu bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat sesudah adanya *Kampung Inggris* ini buk?”

Informan RN : “Iya mbak, kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat terbantu dengan adanya *Kampung Inggris* ini mbak. Masyarakat dapat berkomunikasi dengan banyak orang, masyarakat dapat menjalin hubungan sosial dengan bertukar pikiran dengan orang dari berbagai

daerah, masyarakat mengetahui perkembangan zaman dan masyarakat mendapatkan peluang kerja”.

Hasil Wawancara Informan Tambahan 2

Hari/tanggal : Kamis, 14-Februari-2019

Tempat : Kantor Desa Pelem

1. Identifikasi informan tambahan

Nama : AS

Umur : 46 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Kepala Desa Pelem

2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Begini pak, saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan pada bapak. Bagaimana sejarah atau awal mula berdirinya *Kampung Inggris* di Desa Pelem ini ya pak?”

Informan AS : “Oh iya mbak silahkan. Oh kalau sejarah berdirinya itu bermula pada tahun 1977 berdirinya *Basic English Course* lembaga kursus pertama milik Mr. Kalend. Awalnya dulu sebelum menjadi sebuah lembaga Mr. Kalend hanya mengajari anak-anak sekitar di teras-teras rumah masyarakat mbak, kemudian datang 2 mahasiswa dari salah satu universitas yang ada di Surabaya untuk belajar Bahasa Inggris lalu mereka belajar pada Mr. Kalend selama satu minggu secara intensif. Setelah selesai mahasiswa tersebut kembali ke universitasnya untuk mengikuti tes Bahasa Inggris yang diadakan oleh universitas tempat dia belajar, kemudian mahasiswa tersebut lulus tes dengan nilai yang memuaskan sehingga banyak mahasiswa yang menanyakan perihal lembaga kursus yang telah memberikan metode belajar yang bagus sehingga bisa lolos tes dengan nilai tinggi. Sejak saat itu banyak diperbincangkan dikalangan mahasiswa yang ada di Surabaya, kemudian mereka ramai-ramai mengunjungi Mr. Kalend untuk belajar Bahasa Inggris hingga akhirnya

terbentuk BEC karena semakin banyak peminat yang datang untuk belajar. Setelah membludaknya para pelajar maka Mr. Kalend memanggil kembali anak buahnya untuk mendirikan lembaga kursus baru dengan metode pembelajaran yang sama seperti BEC. Berdirinya lembaga kursus semakin bertambah hingga ratusan lembaga sehingga masyarakat Desa Pelem dan para pelajar yang datang dari daerah lain serta luar negeri menyebut Desa Pelem sebagai *Kampung Inggris*, setelah itu para pendiri lembaga mendirikan sebuah forum dengan nama *Forum Kampung Bahasa* untuk mengesahkan nama *Kampung Inggris* pada notaris agar tidak dapat ditiru oleh daerah lain”.

Peneliti : “Ternyata seperti itu ya pak sejarahnya, kemudian apakah tujuan terbentuknya Kampung Inggris ini pak?”

Informan AS : “Iya mbak seperti itu yang saya ketahui. Oh kalau untuk tujuan menurut sepengetahuan saya itu tujuan berdirinya BEC milik Mr. Kalend yaitu untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Pelem, kemudian untuk membuat anak-anak atau masyarakat desa belajar dan mengenal Bahasa Inggris serta menyingkirkan asumsi bahwa Desa Pelem adalah desa mati karena sunyi ditinggalkan sebagian masyarakatnya merantau keluar kota untuk bekerja. Jadi tujuan berdirinya *Kampung Inggris* sama dengan berdirinya BEC mbak”.

Peneliti : “Wah begitu mulia sekali ya Mr. Kalend pak, kemudian bagaimana kondisi sosial masyarakat sebelum adanya Kampung Inggris ini pak?”

Informan AS : “Iya mbak Mr. Kalend itu orangnya sangat baik, ramah dan sopan sekali. Kalau kondisi sosial masyarakat sebelum ada *Kampung Inggris* ini masih sederhana dan memiliki pola pikir masih rendah belum mengetahui teknologi dan kemajuan zaman mbak”.

Peneliti : “Oh begitu ya pak, lalu bagaimana dengan kondisi ekonomi masyarakat sebelum adanya *Kampung Inggris* ini?”

Informan AS : “Iya mbak, kalau untuk kondisi ekonomi masyarakat sebelum ada *Kampung Inggris* ini bertumpu pada pertanian sebagai mata

pencapaian baik itu sebagai petani atau buruh tani mbak. Selain dalam pertanian masyarakat juga ada yang merantau ke luar kota untuk mencari pekerjaan baik sebagai pembantu rumah tangga atau kuli bangunan, hal tersebut dikarenakan masyarakat merasa kebutuhan semakin banyak tidak bisa jika hanya mengandalkan pekerjaan sebagai petani atau buruh tani saja”.

Peneliti : “Berarti desa ini sempat mendapat asumsi sebagai desa mati itu dikarenakan sebagian masyarakatnya merantau keluar kota ya pak? Kemudian apakah ada dampak langsung atau tidak langsung dengan adanya *Kampung Inggris* terhadap masyarakat Desa Pelem ini pak?”

Informan AS : “Betul sekali mbak. Untuk dampak saya golongan menjadi positif dan negatif saja ya mbak, mulai dari dampak positif bagi masyarakat yaitu meningkatnya jumlah sarana umum seperti; ATM, angkutan umum, masjid, klinik atau rumah sakit dll, kemudian penggalakan pembangunan infrastruktur yang terus menerus untuk menunjang kebutuhan seperti; Kos, perbaikan jalan dan pembangunan masjid, lalu meningkatnya lapangan pekerjaan yaitu; mendirikan toko kelontong, warung makan, warung kopi, *laundry*, dan penyewaan sepeda, memperbaiki laju perekonomian masyarakat serta meningkatkan aksesibilitas bagi masyarakat Desa Pelem. Kemudian untuk dampak negatifnya berupa kepadatan pemukiman karena tanah yang semula persawahan mulai dibangun sebagai lembaga kursus atau kos hingga sebuah kios untuk berjualan, terjadinya konversi lahan, pencemaran udara karena kendaraan yang lalu lalang, kepadatan lalu lintas, tidak terkendalinya pola pembangunan, permasalahan lingkungan, perubahan kultur masyarakat dari tradisional menjadi modern mengikuti perkembangan zaman dan meningkatnya angka kriminalitas serta kenakalan remaja”.

Peneliti : “Wah banyak sekali dampak yang bisa di dapatkan ya pak, mulai dari dampak positif hingga negatif pada masyarakat. Lalu bagaimana bapak menyikapi dampak negatif yang ada tersebut?”

Informan AS : “Iya mbak banyak sekali dampak yang bisa di dapatkan, untuk menyikapi dampak negatif yang terjadi saya selaku Kepala Desa Pelem selalu melakukan Musrembang dengan para perangkat desa, kepala dusun yang ada di Desa Pelem serta melibatkan Kapolsek terdekat untuk mencari solusi penyelesaian masalah yang terjadi tersebut mbak. Kemudian mengelompokkan masalah-masalah tersebut dengan penyelesaian yang tepat lalu akan dipilih prioritas masalah yang mendesak dan harus segera ditangani itu yang mana saja”.

Peneliti : “Wah berarti bapak beserta perangkat desa dan Kapolsek sangat bersinergi untuk menyelesaikan sebuah masalah yang terjadi di Desa Pelem akibat adanya Kampung Inggris ini ya pak. Kemudian bagaimana respon masyarakat mengenai keberadaan *Kampung Inggris* ini pak?”

Informan AS : “Iya mbak perangkat desa dan Kapolsek sangat bersinergi saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul di Desa Pelem ini, karena penduduk bertambah padat dan berasal dari berbagai daerah hingga luar negeri jadi memerlukan sinergi antara perangkat desa dan Kapolsek dalam menyikapi masalah yang ada. Mengenai respon masyarakat dengan adanya Kampung Inggris ini senang sekali mbak, karena desa menjadi ramai dikunjungi banyak orang dari berbagai daerah dan luar negeri, masyarakat dapat mengetahui perkembangan zaman karena berinteraksi dengan banyak orang, pengetahuan masyarakat menjadi luas dan menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya”.

Peneliti : “Wah alhamdulillah sekali kalau mendapatkan respon positif dari masyarakat ya pak. Kemudian bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah adanya *Kampung Inggris* ini pak?”

Informan AS : “Benar sekali mbak. Kalau untuk kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami kemajuan yang pesat mbak, masyarakat memiliki pengetahuan yang bertambah karena sering berinteraksi dengan berbagai orang dari daerah lain dan luar negeri sehingga mudah mendapatkan pengetahuan baru, masyarakat tidak terpaku pada pemikiran yang

tradisional saja dan terciptanya lapangan pekerjaan baru sebagai penunjang kebutuhan para pelajar di *Kampung Inggris* ini mbak”.

Hasil Wawancara Informan Pokok 2

Hari/tanggal : Kamis, 19-Februari-2019

Tempat : Warung makan milik informan SN

1. Identifikasi informan pokok

Nama : SN

Umur : 56 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Masyarakat Desa Pelem

2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Jadi begini bu, menurut sepengetahuan ibu bagaimana sejarah berdirinya Kampung Inggris di Desa Pelem ini?”

Informan SN : “Oh mengenai hal itu mbak, jadi awal mulanya itu dimulai dengan berdirinya lembaga kursus pertama yaitu BEC oleh Mr. Kalend yang berasal dari Kutai Kartanegara pada tahun 1977. Berdirinya lembaga tersebut dapat dikenal oleh banyak orang karena metode belajar yang intensif dan mudah dimengerti sehingga dapat membuat lulusannya memiliki kualitas yang bagus. Seiring berjalannya waktu semakin banyak orang dari berbagai daerah yang tertarik untuk belajar Bahasa Inggris disana sehingga membuat daya tampung BEC kewalahan, kemudian Mr. Kalend menghubungi para alumni untuk membuka lembaga kursus baru dengan metode pembelajaran yang sama. Seiring berjalannya waktu mulai bertambah banyak hingga ratusan jumlah lembaga kursus yang ada, sehingga masyarakat sekitar dan orang dari daerah lain menyebut Desa Pelem sebagai *Kampung Inggris*. Oleh karena itu beberapa pemilik lembaga kursus membentuk sebuah forum yang dinamakan *Forum Kampung Bahasa* untuk menotariskan sebutan *Kampung Inggris* di Desa Pelem agar tidak dijiplak oleh daerah lain”.

Peneliti : “Oh jadi seperti itu ya buk, loh Mr. Kalend bukan asli Desa Pelem berarti buk?”

Informan SN : “Bukan mbak, beliau orang asli dari Kutai Kartanegara yang menjadi santri dari Kyai Yazid Ibnu Thohir yang terkenal pandai 8 bahasa asing, jadi dulu Mr. Kalend itu selain mondok juga mempelajari Bahasa Inggris sehingga ketika ditinggal oleh Kyai Yazid keluar kota dapat menggantikannya mengajari anak-anak di sekitar sini. Lalu beliau mulai keliling dari rumah ke rumah untuk mengajarkan anak-anak belajar Bahasa Inggris, sehingga ketika beliau sudah memiliki modal yang cukup dapat mendirikan lembaga kursus pertama yang diberi nama BEC itu mbak”.

Peneliti : “Wah sangat baik sekali ya buk Mr. Kalend meskipun bukan orang asli sini mau mengajari anak-anak Bahasa Inggris hingga bisa mendirikan lembaga kursus sampai saat ini yang masih terus memiliki pelajar yang banyak hingga ada yang dari luar negeri. Kemudian apakah tujuan terbentuknya *Kampung Inggris* ini buk?”

Informan SN : “Iya mbak beliau sangat baik sekali meskipun bukan asli sini. Setau saya tujuan berdirinya BEC milik Mr. Kalend itu untuk membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Pelem dan memberikan pelajaran Bahasa Inggris pada anak-anak sejak dini hingga masyarakat dewasa agar menguasai Bahasa Inggris. Jadi mungkin tujuan berdirinya *Kampung Inggris* itu ya sama dengan BEC mbak, yaitu menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mengajarkan masyarakat untuk menguasai Bahasa Inggris”.

Peneliti : “Oh seperti itu ya buk, lalu bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum adanya *Kampung Inggris* ini ya buk?”

Informan SN : “Sebelum adanya *Kampung Inggris* ini masyarakat memiliki kondisi sosial ekonomi yang masih alami yaitu berinteraksi dengan lingkungan alam yang masih asli, sehingga hal tersebut memicu lapisan masyarakat Desa Pelem bekerja di pertanian baik sebagai buruh tani atau petani. Masyarakat pada saat itu memiliki sifat yang menjunjung

tinggi kesederhanaan, memiliki sifat kekeluargaan yang erat, berbicara apa adanya sangat tertutup, sangat menghargai orang lain, menunjung tinggi kepercayaan, memiliki sikap gotong royong dan memiliki sopan santun ”.

Peneliti : “Jadi begitu ya bu, lalu apakah ada dampak baik secara langsung atau tidak langsung bagi masyarakat dengan adanya *Kampung Inggris* ini bu?”

Informan SN : “Iya mbak, untuk dampak itu yang saya ketahui ada 2 dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif mbak. Untuk dampak positif dimulai dari banyaknya pembangunan sarana umum sebagai kebutuhan penunjang para pelajar. Kalau dampak negatif itu banyaknya meningkatnya angka kriminalitas dan kenakalan remaja karena banyaknya orang dari berbagai daerah hingga luar negeri yang datang ke Desa Pelem untuk belajar Bahasa Inggris”.

Peneliti : “Oh begitu ya bu, kemudian bagaimana respon masyarakat mengenai keberadaan *Kampung Inggris* ini bu?”

Informan SN : “Respon masyarakat sangat positif mbak, karena masyarakat senang sekali dengan adanya *Kampung Inggris* membuat desanya ramai dikunjungi oleh orang dari berbagai daerah hingga luar negeri, masyarakat dapat mengikuti perkembangan zaman dan desanya bisa terkenal di berbagai daerah hingga luar negeri mbak”.

Peneliti : “Wah sangat antusias sekali ya bu, lalu bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat sesudah adanya *Kampung Inggris* ini bu?”

Informan SN : “Iya mbak. Untuk kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat terbantu dengan adanya *Kampung Inggris* ini mbak, masyarakat bisa berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai daerah dan luar negeri, masyarakat memiliki perubahan dari tradisional menjadi modern. Kemudian untuk kondisi ekonomi sangat baik mbak, karena masyarakat bisa bekerja di desanya sendiri dengan mendirikan berbagai usaha tanpa harus pergi merantau lagi”.

Hasil Wawancara Informan Tambahan 3

Hari/tanggal : Kamis , 7-Maret-2019

Tempat : Lembaga Kursus Milik Informan HI

1. Identifikasi informan tambahan

Nama : HI
Umur : 49 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pemilik Lembaga Kursus HEC

2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Jadi begini pak, saya ingin bertanya mengenai apa itu *Kampung Inggris*?”

Informan HI : “Oh iya mbak, ini menurut pemahaman saya saja ya mbak karena saya bukan orang asli Desa Pelem. Jadi, *Kampung Inggris* itu adalah sebutan bagi Desa Pelem karena begitu banyak lembaga kursus Bahasa Inggris sehingga mendapat sebutan *Kampung Inggris* oleh masyarakat sekitar serta orang dari berbagai daerah lain yang belajar Bahasa Inggris disini mbak?”

Peneliti : “Iya pak, loh berarti bapak berasal darimana dan kok bisa menjadi pemilik lembaga kursus disini?”

Informan HI : “Iya mbak, saya asli Madiun dan kebetulan saya dulu adalah murid dari Mr. Kalend kemudian dihubungi untuk membuka cabang lembaga kursus di Desa Pelem sebagai cabang dari BEC karena banyaknya pelajar yang mengakibatkan daya tampung tidak cukup”.

Peneliti : “Jadi bapak dari Madiun dan dulu merupakan alumni dari lembaga kursus milik Mr. Kalend. Kalau boleh tau bagaimana pola kehidupan baik dari segi sosial maupun ekonomi masyarakat sebelum adanya *Kampung Inggris* ini pak?”

Informan HI : “Benar sekali mbak. Jadi kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum adanya *Kampung Inggris* ini masih sangat sederhana dan tradisional sekali mbak, untuk kondisi sosial mereka masih memiliki hubungan kekeluargaan yang erat dan mempercayai kebudayaan yang

kental. Sedangkan kondisi ekonomi masyarakat menekuni pekerjaan di bidang pertanian, baik itu sebagai petani atau buruh tani serta sebagian merantau keluar kota menjadi pembantu dan kuli bangunan”.

Peneliti : “Wah berarti masih sederhana sekali ya pak. Kemudian bagaimana tanggapan masyarakat mengenai keberadaan *Kampung Inggris* ini pak?”

Informan HI : “Iya mbak. Untuk tanggapan masyarakat sangatlah senang mbak, karena desanya menjadi terkenal hingga luar negeri, masyarakat juga dapat berinteraksi dengan banyak orang dan masyarakat dapat mengetahui perkembangan zaman sehingga menambah pengetahuan mereka”.

Peneliti : “Alhamdulillah sekali berarti ya pak kalau masyarakat merespon positif dengan adanya *Kampung Inggris* ini. Kemudian apakah ada dampak yang ditimbulkan dengan adanya *Kampung Inggris* ini baik secara langsung atau tidak langsung pada masyarakat?”

Informan HI : “Iya mbak. Untuk dampak dapat digolongkan menjadi 2 ya mbak yaitu positif dan negatif. Mulai dari dampak positif banyak terbangun berbagai sarana umum yang dapat diakses di Desa Pelem seperti; ATM, masjid, klinik berobat, perbaikan jalan dll. Kemudian dampak negatif bagi masyarakat adalah terjadinya konservasi lahan karena semakin banyaknya pembangunan, lunturnya nilai kebudayaan masyarakat dari tradisional menjadi modern dan terbukanya lapangan pekerjaan baru yang membuat masyarakat tidak berpaku pada mata pencaharian sebagai petani”.

Peneliti : Apakah ada hambatan yang dimiliki masyarakat dengan adanya *Kampung Inggris*?

Informan HI : “Tentu ada mbak. Hambatan dari masyarakat mulai dari sumber daya manusia rendah sehingga tidak bisa menjangkau lembaga, kesadaran yang minim akan pendidikan pada anak, dan modal yang rendah”.

Peneliti : “Apakah ada perubahan pada hambatan yang terjadi pada masyarakat mengenai keberadaan Kampung Inggris?”

Informan HI : “Alhamdulillah ada mbak, seiring berjalannya waktu membuat cara pandang masyarakat menjadi bertambah sehingga pengetahuan dan wawasan masyarakat tinggi. Masyarakat dapat membaca peluang mendirikan usaha dengan melakukan pinjaman pada BANK untuk mendirikan usaha, masyarakat dapat menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi, masyarakat belajar lagi hingga akhirnya dapat menjangkau lembaga kursus dengan menjadi guru les atau bekerja di bagian sekretariat”.

Hasil Wawancara Informan Tambahan 4

Hari/tanggal : Kamis , 7-Maret-2019

Tempat : Lembaga Kursus Milik Informan BN

1. Identifikasi informan tambahan

Nama : BN

Umur : 40 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Pengelola Lembaga Kursus BEC

2. Hasil Wawancara

Peneliti : “Jadi begini pak, saya ingin menanyakan apa itu *Kampung Inggris*?”

Informan BN : “Oh iya mbak. Jadi pada tahun 1977 Mr. Kalend mendirikan sebuah lembaga kursus Bahasa Inggris pertama yaitu *Basic English Course* (BEC) yang terkenal di berbagai daerah hingga luar negeri, karena metode yang dipakai mudah dipahami sehingga banyak lulusan dari BEC memiliki kualitas dan kemampuan yang mumpuni. Semakin banyak orang yang mendatangi BEC untuk belajar Bahasa Inggris maka daya tampung tidak mencukupi, kemudian Mr. Kalend menghubungi para alumni untuk membuka cabang lembaga kursus Bahasa

Inggris di Desa Pelem. Jumlah lembaga kursus kian banyak hingga ratusan lembaga karena semakin banyaknya orang yang berbondong-bondong ke Desa Pelem untuk belajar Bahasa Inggris, kemudian masyarakat sekitar dan orang dari daerah lain menyebut desa ini menjadi *Kampung Inggris*”.

Peneliti : “Jadi begitu ya pak sejarahnya. Kemudian apakah tujuan berdirinya BEC dan Kampung Inggris ini pak?”

Informan BN : “Iya mbak. Untuk tujuan BEC adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat agar tidak terpaku dengan pertanian saja dan mengajarkan masyarakat Bahasa Inggris agar memiliki kemampuan dalam pengetahuan dan berbicara Bahasa Inggris. Kemudian untuk tujuan Kampung Inggris itu sendiri ya sama dengan BEC mbak, karena semakin banyak lembaga maka semakin terbuka luas peluang usaha penunjang kebutuhan para pelajar”.

Peneliti : “Oh jadi seperti itu ya pak. Lalu bagaimana pola kehidupan masyarakat baik sosial atau ekonomi sebelum adanya *Kampung Inggris* ini pak?”

Informan BN : “Benar mbak. Sebelum adanya *Kampung Inggris* ini pola kehidupan masyarakat sangat sederhana sekali mbak baik secara sosial dan ekonomi. Dari segi sosial masyarakat memiliki hubungan interaksi yang kuat antara satu dengan lainnya, masyarakat memiliki ikatan keluarga yang erat dan memegang teguh kebudayaan yang dipercayai. Kemudian dari segi ekonomi, masyarakat menekuni pekerjaan di bidang pertanian baik sebagai petani atau buruh tani dan ada yang pergi merantau keluar kota untuk bekerja sebagai pembantu serta kuli bangunan mbak”.

Peneliti : “Masih tradisional berarti ya pak. Kemudian bagaimana tanggapan masyarakat mengenai keberadaan *Kampung Inggris* ini pak?”

Informan BN : “Iya mbak. Wah kalau respon masyarakat disini sangat baik sekali mbak, karena desanya menjadi terkenal di berbagai daerah hingga luar negeri, masyarakat dapat menjumpai orang dari daerah manapun dan masyarakat dapat berinteraksi atau bertukar pikiran dengan

orang dari berbagai daerah sehingga memberikan pengetahuan tambahan bagi masyarakat”.

Peneliti : “Waduh sangat bagus sekali berarti pak. Lalu apakah ada dampak yang ditimbulkan dengan adanya *Kampung Inggris* ini bagi masyarakat baik secara langsung atau tidak langsung?”

Informan BN : “Iya mbak. Jelas ada mbak, untuk dampak ada dampak yang bersifat positif yaitu; Desa Pelem menjadi terkenal di berbagai media massa seperti surat kabar, televisi dan radio, menjadi destinasi wisata berbasis pendidikan, menjadi ramai dikunjungi banyak orang dari berbagai daerah dan luar negeri dan perubahan pada sikap yang peduli terhadap pendidikan anak. Kemudian dampak negatif adanya perubahan dalam aspek nilai kebersamaan masyarakat yang mulai berkurang, nilai kepedulian antar sesama berkurang, masyarakat menjadi pragmatis dan materialistis serta memiliki kecenderungan hidup individual”.

Peneliti : “Apakah ada hambatan pada masyarakat dengan adanya *Kampung Inggris*?”

Informan BN : “Jelas ada mbak. Hambatan dari masyarakat adalah memerlukan waktu untuk penyesuaian diri pada lingkungan yang ramai karena berbagai macam orang dari daerah manapun hingga luar negeri ada di desanya untuk belajar Bahasa Inggris, sumber daya manusia yang masih rendah sehingga memerlukan kesadaran untuk membaca peluang yang ada, modal yang tidak cukup dan pemikiran yang rendah mengenai pentingnya pendidikan tinggi pada anak.

Peneliti : “Apakah ada perubahan pada hambatan yang terjadi pada masyarakat mengenai keberadaan *Kampung Inggris*?”

Informan BN : “Tentu ada mbak. Perubahan terjadi pada pola pikir masyarakat yang bertambah sehingga dapat beradaptasi dengan banyak orang dari berbagai daerah hingga luar negeri, masyarakat belajar Bahasa Inggris kemudian mendirikan usaha yang mengharuskan pembeli menggunakan Bahasa tersebut ketika melakukan transaksi jual beli, masyarakat sadar pentingnya pendidikan bagi anak sehingga dapat

menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi dan berkurangnya angka pengangguran masyarakat”.

LAMPIRAN C. TABEL OBSERVASI

Hari/Tanggal	Waktu	Nama	Tempat	Hasil Observasi	Keterangan
Senin, 22- Oktober- 2018	16.00- 17.30	MO	Kediaman MO	Peneliti mengelilingi Desa Pelem untuk melihat kondisi masyarakat yang ada di lingkungan tersebut, terdapat 40 lembaga kursus besar yang sudah memiliki lisensi dan masih ada lembaga kursus kecil lainnya, banyak toko kelontong banyak pedagang kaki lima, berbagai macam tempat kuliner, terdapat tempat penyewaan sepeda, dekat dengan rumah sakit, terdapat banyak kos-kosan serta terletak	

				<p>sangat strategis di dekat pusat kota. Ketika peneliti menyusuri setiap gang yang ada di Desa Pelem ramai pelajar yang lalu lalang untuk berangkat les bahasa inggris di masing-masing lembaga kursus yang ada sehingga membuat suasana desa menjadi ramai. Pada saat itu peneliti sekaligus mencari tahu kepala dusun yang ada di Desa Pelem dan pada observasi kali ini peneliti mendapat data berupa banyaknya lembaga kursus dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pelem.</p>	
Kamis,	24-	08.00-	RN	Toko	Peneliti

Oktober-2018	11.30		kelontong milik informan RN	kembali mengelilingi Desa Pelem namun observasi kali ini berfokus pada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di desa tersebut. Terdapat beberapa gang yang ada di Desa Pelem dengan lembaga kursus Bahasa Inggris yang ramai dikunjungi oleh para pelajar atau masyarakat dari seluruh nusantara. Selain lembaga kursus terdapat lahan pertanian yang tergolong cukup luas yang digunakan untuk bekerja masyarakat, dan terdapat toko-toko	
--------------	-------	--	--------------------------------------	---	--

				kelontong yang sudah lama ada di desa tersebut. Pada observasi kali ini peneliti mendapatkan data berupa pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat asli Desa Pelem dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum adanya lembaga kursus.	
Selasa, 12-Februari-2019	08.00-09.00	-	Kantor Kecamatan Pare	Peneliti menyerahkan surat resmi penelitian yang kemudian oleh pihak kecamatan diarahkan langsung untuk menuju kantor Desa Pelem untuk meminta surat rekomendasi terjun lapang di Desa Pelem. Pada observasi kali ini	

				peneliti mendapat data berupa surat rekomendasi dari kantor Desa Pelem.	
Kamis, 14-Februari-2019	09.00-10.00	AS	Kantor Desa Pelem	Peneliti meminta profil desa terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pelem secara keseluruhan. Peneliti mendapat data berupa jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan masyarakat Desa Pelem.	
Kamis, 19-Februari-2019	09.00-12.00	SN	Warung makan milik informan SN	Mengetahui pekerjaan yang ditekuni masyarakat sebelum adanya lembaga kursus dan sesudah adanya lembaga kursus di Desa Pelem. Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat	

				sebelum dan sesudah adanya lembaga kursus.	
Kamis, 7-Maret-2019	09.00-12.00	-	Desa Pelem	Mengetahui kegiatan masyarakat dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya lembaga kursus.	

LAMPIRAN D. TABEL ANALISIS DATA

Kategori sasi	Transkrip Wawancara	Reduksi Data	Display Data	Kesimpulan/Verifikasi
Sejarah <i>Kampung Inggris</i>	“Jadi sejarah berdirinya <i>Kampung Inggris</i> itu diawali dengan berdirinya lembaga kursus Bahasa Inggris pertama yaitu <i>Basic English Course</i> pada tahun 1977 oleh Mr. Kalend Osen di Desa Pelem ini. Kemudian lulusan dari lembaga kursus tersebut terbukti memiliki	“Sejarah berdirinya <i>Kampung Inggris</i> diawali dengan berdirinya <i>Basic English Course</i> pada tahun 1977”. (Informan MO: 22-Oktober-2018) “Berawal dari Pak Kalend orang asli Kutai Kartanegara yang mendirikan BEC, lulusan dari lembaga	- Berdirinya <i>Kampung Inggris</i> diawali dengan berdirinya <i>Basic English Course</i> pada tahun 1977 oleh Mr. Kalend. - Jumlah lembaga kursus Bahasa Inggris yang mencapai ratusan	Berdirinya <i>Kampung Inggris</i> diawali dengan adanya lembaga kursus pertama yaitu <i>Basic English Course</i> pada tahun 1977 oleh Mr. Kalend. Lembaga kursus tersebut memiliki metode pembelajaran yang mudah dimengerti oleh para pelajar sehingga menghasilkan lulusan yang berkemampuan mumpuni. Sehingga bertambahnya jumlah pelajar yang datang dari berbagai daerah hingga luar negeri membuat dibukanya lembaga kursus baru yang jumlahnya mencapai ratusan, hal tersebut

	<p>kualitas yang bagus membuat banyak orang ramai ingin melakukan datang ke Desa Pelem untuk mengikuti kursus Bahasa Inggris, karena membludaknya orang yang ingin belajar di BEC membuat Kalend memerintahkan alumni lulusan BEC untuk membuka lembaga kursus yang memiliki cara belajar mengajar yang sama dengan Kalend. Hingga semakin banyak berdiri lembaga kursus Bahasa Inggris di Desa Pelem, kemudian disebutlah sebagai <i>Kampung Inggris</i> oleh masyarakat sekitar dan masyarakat</p>	<p>kursus tersebut tidak diragukan lagi sehingga semakin banyak orang yang berdatangan untuk belajar Bahasa Inggris dan membuat daya tampung BEC tidak dapat menampung banyaknya pelajar. Kemudian para alumni membuka lembaga kursus baru sebagai cabang dari BEC dan jumlahnya menyesuaikan banyaknya pelajar sehingga desa ini disebut <i>Kampung Inggris</i>". (Informan RN: 24-Oktober-2018)</p> <p>“Sejarah berdirinya itu bermula pada tahun 1977 berdirinya <i>Basic English Course</i> yang merupakan</p>	<p>membuat Desa Pelem disebut <i>Kampung Inggris</i>. Para pemilik lembaga kursus mendirikan forum yang diberi nama <i>Forum Kampung Bahasa</i> untuk mengesahkan nama <i>Kampung Inggris</i> pada notaris agar memiliki badan hukum dan tidak ditiru oleh daerah lain.</p>	<p>membuat Desa Pelem disebut sebagai <i>Kampung Inggris</i>. Pemilik lembaga kursus membuat forum yang diberi nama Forum Kampung Bahasa untuk mengesahkan nama Kampung Inggris pada Desa Pelem di notaris agar memiliki badan hukum dan tidak ditiru oleh daerah lain.</p>
--	--	--	---	---

	<p>luar daerah yang belajar disini”. (Informan MO: 22-Oktober-2018)</p> <p>“Oh iya mbak, setau saya ini berawal dari Pak Kalend atau biasa yang disebut dengan Mr. Kalend orang asli dari Kutai Kartanegara yang mendirikan sebuah lembaga kursus Bahasa Inggris yaitu BEC. Kemudian lulusan dari BEC kembali ke tempat asalnya dengan kemampuan yang tidak diragukan lagi sehingga banyak yang bertanya mengenai lembaga kursus tersebut. Lalu banyak orang yang berdatangan mengunjungi Desa Pelem</p>	<p>lembaga kursus pertama milik Mr. Kalend. Awalnya hanya mengajari anak-anak sekitar di teras rumah masyarakat, kemudian semakin banyak yang belajar sehingga banyak cabang lembaga kursus hingga ratusan kemudian masyarakat dan orang dari daerah lain menyebut Desa Pelem sebagai <i>Kampung Inggris</i>”. Kemudian para pemilik lembaga kursus mendirikan forum dengan nama Forum Kampung Bahasa untuk mengesahkan nama Kampung Inggris agar tidak ditiru daerah lain”.</p>		
--	--	--	--	--

	<p>untuk belajar Bahasa Inggris, membludaknya masyarakat membuat daya tampung BEC tidak dapat menampung begitu banyaknya orang sehingga Mr. Kalend menghubungi para alumni yang sudah lulus untuk membuka lembaga kursus sebagai cabang dari BEC yang memiliki metode belajar sama sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas sama. Semakin banyaknya lembaga kursus yang berdiri di Desa Pelem ini menyesuaikan jumlah pelajar yang semakin banyak berdatangan baik dari luar daerah atau luar negeri sehingga desa</p>	<p>(Informan AS: 14-Februari-2019) <i>“Kampung Inggris</i> adalah sebutan bagi Desa Pelem karena banyak lembaga kursus Bahasa Inggris”. (Informan HI: 7-Maret-2019)</p>		
--	--	---	--	--

	<p>ini disebut sebagai <i>Kampung Inggris</i>". (Informan RN: 24-Oktober-2018)</p> <p>“Oh iya mbak silahkan. Oh kalau sejarah berdirinya itu bermula pada tahun 1977 berdirinya <i>Basic English Course</i> lembaga kursus pertama milik Mr. Kalend. Awalnya dulu sebelum menjadi sebuah lembaga Mr. Kalend hanya mengajari anak-anak sekitar di teras-teras rumah masyarakat mbak, kemudian datang 2 mahasiswa dari salah satu universitas yang ada di Surabaya untuk belajar Bahasa Inggris lalu mereka belajar pada</p>			
--	--	--	--	--

	<p>Mr. Kalend selama satu minggu secara intensif. Setelah selesai mahasiswa tersebut kembali ke universitasnya untuk mengikuti tes Bahasa Inggris yang diadakan oleh universitas tempat dia belajar, kemudian mahasiswa tersebut lulus tes dengan nilai yang memuaskan sehingga banyak mahasiswa yang menanyakan perihal lembaga kursus yang telah memberikan metode belajar yang bagus sehingga bisa lolos tes dengan nilai tinggi. Sejak saat itu banyak diperbincangkan dikalangan mahasiswa yang ada di Surabaya,</p>			
--	---	--	--	--

	<p>kemudian mereka ramai-ramai mengunjungi Mr. Kalend untuk belajar Bahasa Inggris hingga akhirnya terbentuk BEC karena semakin banyak peminat yang datang untuk belajar. Setelah membludaknya para pelajar maka Mr. Kalend memanggil kembali anak buahnya untuk mendirikan lembaga kursus baru dengan metode pembelajaran yang sama seperti BEC. Berdirinya lembaga kursus semakin bertambah hingga ratusan lembaga sehingga masyarakat Desa Pelem dan para pelajar yang datang dari</p>			
--	---	--	--	--

	<p>daerah lain serta luar negeri menyebut Desa Pelem sebagai <i>Kampung Inggris</i>, setelah itu para pendiri lembaga mendirikan sebuah forum dengan nama <i>Forum Kampung Bahasa</i> untuk mengesahkan nama <i>Kampung Inggris</i> pada notaris agar tidak dapat ditiru oleh daerah lain”. (Informan AS: 14-Februari-2019)</p> <p>“Oh iya mbak, ini menurut pemahaman saya saja ya mbak karena saya bukan orang asli Desa Pelem. Jadi, <i>Kampung Inggris</i> itu adalah sebutan bagi Desa Pelem karena begitu banyak lembaga kursus Bahasa</p>			
--	--	--	--	--

	<p>Inggris sehingga mendapat sebutan <i>Kampung Inggris</i> oleh masyarakat sekitar serta orang dari berbagai daerah lain yang belajar Bahasa Inggris disini mbak?" (Informan HI: 7-Maret-2019)</p>			
<p>Tujuan Berdirinya <i>Kampung Inggris</i></p>	<p>"Iya, setau saya tujuan terbentuknya <i>Kampung Inggris</i> ini adalah menciptakan sistem ekonomi <i>Kalendisme</i> yaitu saling berbagi antara pemilik lembaga kursus dengan masyarakat desa yang dapat mendirikan fasilitas penunjang pemenuhan kebutuhan para pelajar". (Informan RN: 24-Oktober-2018)</p>	<p>"Tujuan terbentuknya <i>Kampung Inggris</i> ini adalah menciptakan sistem ekonomi <i>Kalendisme</i> yaitu saling berbagi antara pemilik lembaga kursus dengan masyarakat". (Informan RN: 24-Oktober-2018) "Tujuan berdirinya BEC milik Mr. Kalend yaitu untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Pelem</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan terbentuknya <i>Kampung Inggris</i> untuk menciptakan sistem ekonomi <i>Kalendisme</i> saling berbagi antara pemilik lembaga kursus dengan masyarakat - Membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat - Mengubah pendapat 	<p>Tujuan terbentuknya <i>Kampung Inggris</i> adalah menciptakan sistem perekonomian <i>Kalendisme</i> yaitu saling berbagi antara pemilik lembaga kursus dengan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, mengubah pendapat masyarakat mengenai Desa Pelem sebagai desa mati karena ditinggal penduduknya merantau keluar kota untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan kuli bangunan, dan mengajarkan masyarakat agar memiliki pengetahuan serta kemampuan Bahasa Inggris.</p>

	<p>“Iya mbak seperti itu yang saya ketahui. Oh kalau untuk tujuan menurut sepengetahuan saya itu tujuan berdirinya BEC milik Mr. Kalend yaitu untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Pelem, kemudian untuk membuat anak-anak atau masyarakat desa belajar dan mengenal Bahasa Inggris serta menyingkirkan asumsi bahwa Desa Pelem adalah desa mati karena sunyi ditinggalkan sebagian masyarakatnya merantau keluar kota untuk bekerja. Jadi tujuan berdirinya <i>Kampung Inggris</i> sama dengan berdirinya</p>	<p>dan membuat anak-anak serta masyarakat belajar Bahasa Inggris”. Kemudian mengubah asumsi bahwa Desa Pelem adalah desa mati karena sunyi ditinggalkan masyarakatnya merantau keluar kota untuk bekerja, jadi tujuan berdirinya <i>Kampung Inggris</i> sama dengan tujuan berdirinya BEC”. (Informan AS: 14-Februari-2019)</p> <p>“Tujuan BEC adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat agar tidak terpaksa dengan pertanian dan mengajarkan masyarakat Bahasa Inggris agar memiliki kemampuan</p>	<p>masyarakat bahwa Desa Pelem adalah desa mati yang sunyi ditinggal masyarakatnya merantau untuk bekerja Mengajarkan masyarakat agar memiliki pengetahuan dan kemampuan Bahasa Inggris</p>	
--	---	--	---	--

	<p>BEC mbak”. (Informan AS: 14-Februari-2019)</p> <p>“Iya mbak. Untuk tujuan BEC adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat agar tidak terpaku dengan pertanian saja dan mengajarkan masyarakat Bahasa Inggris agar memiliki kemampuan dalam pengetahuan dan berbicara Bahasa Inggris. Kemudian untuk tujuan Kampung Inggris itu sendiri ya sama dengan BEC mbak, karena semakin banyak lembaga maka semakin terbuka luas peluang usaha penunjang kebutuhan</p>	<p>dalam pengetahuan dan berbicara Bahasa Inggris”. (Informan BN: 7-Maret-2019)</p>		
--	---	---	--	--

	para pelajar”. (Informan BN: 7-Maret-2019)			
Kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum adanya <i>Kampung Inggris</i>	<p>“Sebelum adanya <i>Kampung Inggris</i> ini masyarakat memiliki kondisi sosial yang sangat sederhana sekali, masih menggunakan cara hidup yang tradisional mbak”. (Informan MO: 22-Oktober-2018)</p> <p>“Sebelum adanya <i>Kampung Inggris</i> ini masyarakat memiliki kondisi sosial ekonomi yang masih alami yaitu berinteraksi dengan lingkungan alam yang masih asli, sehingga hal tersebut memicu lapisan masyarakat Desa Pelem bekerja di pertanian baik</p>	<p>“Sebelum ada <i>Kampung Inggris</i> masyarakat memiliki kondisi sosial sederhana, masih menggunakan cara hidup yang tradisional”. (Informan MO: 22-Oktober-2018)</p> <p>“Sebelum ada <i>Kampung Inggris</i> masyarakat memiliki kondisi sosial ekonomi yang alami yaitu berinteraksi dengan alam yang masih asli, hal tersebut memicu masyarakat Desa Pelem bekerja di pertanian. Masyarakat memiliki sifat menjunjung tinggi kesederhanaan, memiliki sifat kekeluargaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kondisi sosial sederhana - Berinteraksi dengan lingkungan alamnya yang masih alami - Menjunjung tinggi kesederhanaan - Memiliki sifat kekeluargaan yang erat - Berbicara apa adanya - Sangat tertutup - Menghargai orang lain - Memiliki sikap gotong royong - Kondisi ekonomi masyarakat bekerja di sektor pertanian - Merantau keluar kota 	<p>Kondisi sosial masyarakat sebelum ada <i>Kampung Inggris</i> adalah sederhana, melakukan interaksi dengan lingkungan dan alam, menjunjung tinggi kesederhanaan, memiliki sifat kekeluargaan yang erat, berbicara apa adanya, sangat tertutup pada pengetahuan baru, menghargai orang lain, dan memiliki sikap gotong royong. Kondisi ekonomi masyarakat sebelum ada <i>Kampung Inggris</i> menekuni pekerjaan pada sektor pertanian baik sebagai buruh tani atau petani dan merantau keluar kota untuk mencari tambahan penghasilan agar tidak terpaku pada pertanian saja.</p>

	<p>sebagai buruh tani atau petani. Masyarakat pada saat itu memiliki sifat yang menjunjung tinggi kesederhanaan, memiliki sifat kekeluargaan yang erat, berbicara apa adanya, sangat tertutup, sangat menghargai orang lain, menjunjung tinggi kepercayaan, memiliki sikap gotong royong dan memiliki sopan santun". (Informan SN: 19-Februari-2019)</p> <p>"Iya mbak Mr. Kalend itu orangnya sangat baik, ramah dan sopan sekali. Kalau kondisi sosial masyarakat sebelum ada <i>Kampung Inggris</i> ini masih</p>	<p>yang erat, berbicara apa adanya, sangat tertutup, menghargai orang lain, menjunjung tinggi kepercayaan, memiliki sikap gotong royong dan memiliki sopan santun."(Informan SN: 19-Februari-2019)</p> <p>"Kondisi sosial masyarakat sebelum ada <i>Kampung Inggris</i> masih sederhana dan memiliki pola pikir rendah, belum mengetahui teknologi dan perkembangan zaman". (Informan AS: 14-Februari-2019)</p> <p>"Sebelum ada <i>Kampung Inggris</i> masyarakat memiliki kondisi sosial ekonomi yang alami yaitu berinteraksi</p>		
--	---	---	--	--

	<p> sederhana dan memiliki pola pikir masih rendah belum mengetahui teknologi dan kemajuan zaman mbak”. (Informan AS: 14-Februari-2019)</p> <p> “Sebelum adanya <i>Kampung Inggris</i> ini masyarakat memiliki kondisi sosial ekonomi yang masih alami yaitu berinteraksi dengan lingkungan alam yang masih asli, sehingga hal tersebut memicu lapisan masyarakat Desa Pelem bekerja di pertanian baik sebagai buruh tani atau petani”. (Informan SN: 19-Februari-2019)</p> <p> “Jadi dulu kondisi ekonomi</p>	<p> dengan alam yang masih asli, hal tersebut memicu masyarakat Desa Pelem bekerja di pertanian”. (Informan SN: 19-Februari-2019)</p> <p> “Kondisi ekonomi masyarakat masih tradisional yaitu menekuni pekerjaan sebagai petani dan merantau keluar kota untuk menambah penghasilan karena kebutuhan yang semakin banyak sehingga tidak bisa jika hanya mengandalkan sektor pertanian saja”. (Informan MO: 22-Oktober-2018)</p>		
--	--	---	--	--

	<p>masyarakat di desa ini masih tradisional mbak, menekuni pekerjaan sebagai petani, buruh tani dan banyak yang merantau ke luar kota karena tidak ingin berkecimpung di dunia pertanian saja. Sawah disini sangat luas mbak sehingga banyak yang bekerja sebagai petani dan buruh tani, seiring berkembangnya zaman semakin banyak kebutuhan masyarakat sehingga sebagian memilih untuk bekerja merantau mencari untuk memenuhi kebutuhannya”. (Informan MO: 22-</p>			
--	---	--	--	--

	Oktober-2018)			
Dampak Adanya <i>Kampung Inggris</i>	<p>“Betul sekali mbak, kalau dampak yang jelas ada mbak baik itu secara langsung atau tidak bagi masyarakat. Dampak positif bagi masyarakat sini itu banyak mbak, salah satunya pada pola pikir masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak. Lalu dampak negatif bagi masyarakat adalah semakin maraknya kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat mbak, kan banyak pemuda dari berbagai daerah luar kota yang sudah biasa melakukan hal seperti minum-minuman keras, tawuran</p>	<p>“Dampak positif bagi masyarakat itu banyak, salah satunya pada pola pikir masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak, sedangkan dampak negatif bagi masyarakat adalah meningkatnya jumlah kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat”. (Informan MO: 22-Oktober-2018)</p> <p>“Dampak positif bagi masyarakat adalah desa menjadi ramai dikunjungi banyak orang dari daerah lain hingga luar negeri, masyarakat mengerti pentingnya pendidikan. Kemudian</p>	<p>Dampak positif :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pola pikir masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak - Desa menjadi ramai dikunjungi banyak orang dari berbagai daerah luar negeri - Meningkatnya jumlah sarana umum - Penggalakan pembangunan infrastruktur penunjang kebutuhan pelajar - Meningkatnya jumlah lapangan pekerjaan <p>Dampak negatif :</p>	<p>Dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan <i>Kampung Inggris</i> bagi masyarakat memiliki dua bentuk yaitu positif dan negatif. Dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat antara lain adalah perubahan pola berfikir sehingga sadar pentingnya pendidikan bagi anak, desa menjadi ramai dikunjungi banyak orang dari berbagai daerah hingga luar negeri, meningkatnya jumlah sarana umum seperti; ATM, masjid, angkutan umum, klinik berobat, penggalakan pembangunan infrastruktur penunjang kebutuhan pelajar dan meningkatnya jumlah lapangan pekerjaan, serta meningkatnya aksesibilitas bagi masyarakat. Selain dampak yang dapat menguntungkan bagi masyarakat yaitu dampak positif, ada juga dampak negatif yang dapat meresahkan masyarakat antara lain adalah meningkatnya jumlah kenakalan remaja, masyarakat terganggu, kepadatan pemukiman, konversi lahan, pencemaran</p>

	<p>dan narkoba”. (Informan MO: 22-Oktober-2018)</p> <p>“Iya mbak betul, kalau dampak sih jelas ada ya mbak bagi masyarakat. Dampak positif bagi masyarakat itu desanya menjadi ramai dikunjungi banyak orang dari berbagai daerah hingga luar negeri, masyarakat mengerti pentingnya pendidikan mbak. Kemudian kalau dampak negatif itu ya kan banyak orang dari berbagai daerah bahkan ada yang dari luar negeri itu sering teriak-teriak di jalan kesana kemari pada malam hari, tidak memiliki aturan mbak, dan kenakalan remaja”. (Informan RN</p>	<p>dampak negatif bagi masyarakat adalah masyarakat terganggu akibat ulah remaja yang tidak memiliki sopan santun ketika malam hari sering teriak-teriak di jalan, tidak memiliki aturan”. (Informan RN : 24-Oktober-2018)</p> <p>“Dampak positif bagi masyarakat adalah meningkatnya jumlah sarana umum seperti; ATM, angkutan umum, masjid, klinik berobat, penggalakan pembangunan infrastruktur penunjang kebutuhan pelajar seperti; Kos, perbaikan jalan, pembangunan masjid, meningkatnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan jumlah kenakalan remaja - Masyarakat terganggu karena remaja tidak memiliki aturan - Kepadatan pemukiman - Konversilah - Pencemaran udara - Kepadatan lalu lintas - Tidak terkendalinya pola pembangunan - Permasalahan lingkungan - Perubahan kultur masyarakat 	<p>udara, kepadatan lalu lintas, tidak terkendalinya pola pembangunan, permasalahan lingkungan dan perubahan lingkungan.</p>
--	--	---	---	--

	<p>: 24-Oktober-2018)</p> <p>“Betul sekali mbak. Untuk dampak saya golongan menjadi positif dan negatif saja ya mbak, mulai dari dampak positif bagi masyarakat yaitu meningkatnya jumlah sarana umum seperti; ATM, angkutan umum, masjid, klinik atau rumah sakit dll, kemudian penggalakan pembangunan infrastruktur yang terus menerus untuk menunjang kebutuhan seperti; Kos, perbaikan jalan dan pembangunan masjid, lalu meningkatnya lapangan pekerjaan yaitu; mendirikan toko kelontong, warung makan,</p>	<p>jumlah lapangan pekerjaan seperti; mendirikan toko kelontong, warung makan, warung kopi, laundry dan penyewaan sepeda memperbaiki laju perekonomian masyarakat serta meningkatkan aksesibilitas bagi masyarakat Desa Pelem. Kemudian dampak negatifnya adalah kepadatan pemukiman, konversi lahan, pencemaran udara, kepadatan lalu lintas, tidak terkendalinya pola pembangunan, permasalahan lingkungan, dan perubahan kultur masyarakat”.</p> <p>(Informan AS : 14-Februari-</p>		
--	--	--	--	--

	<p>warung kopi, <i>laundry</i>, dan penyewaan sepeda, memperbaiki laju perekonomian masyarakat serta meningkatkan aksesibilitas bagi masyarakat Desa Pelem. Kemudian untuk dampak negatifnya berupa kepadatan pemukiman karena tanah yang semula persawahan mulai dibangun sebagai lembaga kursus atau kos hingga sebuah kios untuk berjualan, terjadinya konversi lahan, pencemaran udara karena kendaraan yang lalu lalang, kepadatan lalu lintas, tidak ter kendalinya pola pembangunan,</p>	2019)		
--	---	-------	--	--

	<p>permasalahan lingkungan, perubahan kultur masyarakat dari tradisional menjadi modern mengikuti perkembangan zaman dan meningkatnya angka kriminalitas serta kenakalan remaja”. (Informan AS : 14-Februari-2019)</p>			
<p>Keberadaan <i>Kampung Inggris</i> Bagi Masyarakat</p>	<p>“Iya mbak seperti itu, wah kalau respon masyarakat sangat senang sekali mbak karena desanya menjadi diperbincangkan di berbagai daerah hingga luar negeri. Kemudian banyak orang yang mengunjungi desanya baik itu untuk mengikuti kursus atau hanya sekedar wisata saja mbak,</p>	<p>“Respon masyarakat senang sekali karena desanya menjadi topik perbincangan di berbagai daerah sampai luar negeri. Sehingga banyak orang yang mengunjungi Desa Pelem untuk mengikuti kursus atau hanya berwisata saja, masyarakat ikut belajar Bahasa Inggris karena sebagian</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Senang karena Desa Pelem menjadi topik perbincangan - Banyak orang mendatangi Desa Pelem dari berbagai daerah hingga luar negeri - Masyarakat belajar Bahasa Inggris - Masyarakat 	<p>Masyarakat memberikan respon yang positif dengan adanya <i>Kampung Inggris</i>, karena Desa Pelem dengan ratusan lembaga kursus atau biasa disebut dengan <i>Kampung Inggris</i> menjadi topik perbincangan pada daerah lain hingga luar negeri, banyak orang dari berbagai daerah dan luar negeri yang mendatangi Desa Pelem untuk belajar atau hanya berwisata, masyarakat belajar Bahasa Inggris sebagai penunjang para pelajar untuk terbiasa dialog menggunakan bahasa tersebut, Desa Pelem terkenal di berbagai</p>

	<p>masyarakat juga diajari Bahasa Inggris karena ada lembaga yang mewajibkan pedagang untuk berdialog menggunakan bahasa tersebut agar para pelajar terbiasa atau terlatih dialog dengan Bahasa Inggris”. (Informan RN: 24-Oktober-2018)</p> <p>“Respon masyarakat sangat positif mbak, karena masyarakat senang sekali dengan adanya <i>Kampung Inggris</i> membuat desanya ramai dikunjungi oleh orang dari berbagai daerah hingga luar negeri, masyarakat dapat mengikuti perkembangan zaman dan</p>	<p>lembaga mewajibkan pedagang untuk berdialog menggunakan Bahasa Inggris agar para pelajar terbiasa menggunakan Bahasa Inggris”. (Informan RN: 24-Oktober-2018)</p> <p>“Respon masyarakat sangat positif karena membuat Desa Pelem ramai dikunjungi oleh berbagai orang daerah lain hingga luar negeri, masyarakat dapat mengikuti perkembangan zaman dan Desa Pelem dapat terkenal”. (Informan SN: 19-Februari-2019)</p> <p>“Respon Masyarakat baik, karena desa menjadi terkenal di</p>	<p>mengetahui perkembangan zaman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Desa Pelem menjadi terkenal - Masyarakat dapat berinteraksi dengan banyak orang dari daerah lain hingga luar negeri - Masyarakat dapat bertukar pikiran dengan orang daerah lain sehingga memiliki tambahan pengetahuan 	<p>penjuru daerah lain hingga luar negeri, masyarakat dapat berinteraksi dengan banyak orang hingga kemudian membuat masyarakat dapat bertukar pikiran dengan orang dari berbagai daerah lain untuk menambah pengetahuan.</p>
--	---	--	--	---

	<p>desanya bisa terkenal di berbagai daerah hingga luar negeri mbak”. (Informan SN: 19-Februari-2019)</p> <p>“Iya mbak. Wah kalau respon masyarakat disini sangat baik sekali mbak, karena desanya menjadi terkenal di berbagai daerah hingga luar negeri, masyarakat dapat menjumpai orang dari daerah manapun dan masyarakat dapat berinteraksi atau bertukar pikiran dengan orang dari berbagai daerah sehingga memberikan pengetahuan tambahan bagi</p>	<p>berbagai daerah hingga luar negeri, masyarakat dapat berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai daerah, masyarakat dapat bertukar pemikiran dengan banyak orang dari daerah lain untuk menambah pengetahuan”. (Informan BN: 7-Maret-2019)</p>		
--	---	--	--	--

	masyarakat”. (Informan BN: 7-Maret- 2019)			
Kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah adanya <i>Kampung Inggris</i>	“Jadi setelah adanya <i>Kampung Inggris</i> ini kondisi sosial ekonomi masyarakat jauh lebih baik dari sebelum adanya <i>Kampung Inggris</i> . Dengan adanya <i>kampung inggris</i> menjadi terbuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat mbak, masyarakat yang semula merantau untuk mencari pekerjaan bisa pulang untuk membuka warung makan, toko kelontong, penyewaan sepeda dan <i>laundry</i> . Masyarakat juga sadar	“Kondisi sosial ekonomi masyarakat berkembang pesat setelah adanya <i>Kampung Inggris</i> , terbuka lapangan pekerjaan, masyarakat menjadi sadar pentingnya pendidikan bagi anak hingga perguruan tinggi, perubahan sosial pada masyarakat dari kekeluargaan menjadi individualis, dan perubahan sikap masyarakat menjadi realistis serta matrealistis seperti orang perkotaan”. (Informan MO: 22-Oktober-2018)	- Kondisi sosial ekonomi berkembang pesat - Terbuka lapangan pekerjaan - Masyarakat sadar pentingnya pendidikan - Perubahan sosial pada masyarakat - Hubungan sosial dengan berbagai orang dari daerah lain menambah wawasan baru - Perubahan gaya hidup masyarakat - Perubahan pola pikir masyarakat tidak terpaku pada	Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pelem berkembang pesat setelah adanya <i>Kampung Inggris</i> . Masyarakat dapat membuka lapangan pekerjaan baru yaitu usaha sampingan seperti; kos, toko kelontong, warung makan, laundry, foto kopi, penyewaan sepeda, dll yang dapat menunjang kebutuhan para pelajar. Masyarakat menjadi sadar pentingnya pendidikan bagi anak hingga perguruan tinggi untuk mempermudah mencari pekerjaan tanpa harus merantau, terjadinya perubahan sosial pada masyarakat yang awalnya kekeluargaan menjadi individualis, realistis dan matrealistis seperti masyarakat perkotaan, perubahan gaya hidup masyarakat mengikuti perkembangan zaman, dan perubahan pola pikir masyarakat untuk tidak terpaku dengan mata pencaharian sebagai petani.

	<p>pentingnya pendidikan bagi anaknya sehingga masyarakat menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi tidak hanya sampai SMA saja. Masyarakat desa yang semula memiliki hubungan yang erat menjadi sedikit hidup individu karena meniru pola kehidupan masyarakat dari berbagai daerah mbak, masyarakat menjadi realistis dan matrealistis ke kota-kotaan mbak”. (Informan MO: 22-Oktober-2018)</p> <p>“Iya mbak. Untuk kondisi sosial ekonomi masyarakat</p>	<p>“Kondisi sosial ekonomi masyarakat terbantu dengan adanya <i>Kampung Inggris</i>, masyarakat dapat berinteraksi dengan banyak orang dari daerah lain sehingga mendapat wawasan baru, perubahan gaya hidup dari tradisional menjadi modern. Kondisi ekonomi mengalami perkembangan karena masyarakat dapat membaca peluang untuk mendirikan berbagai usaha penunjang tanpa harus merantau”. (Informan SN: 19-Februari-</p>	<p>sektor pertanian saja</p>	
--	--	--	------------------------------	--

	<p>sangat terbantu dengan adanya Kampung Inggris ini mbak, masyarakat bisa berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai daerah dan luar negeri, masyarakat memiliki perubahan dari tradisional menjadi modern. Kemudian untuk kondisi ekonomi sangat baik mbak, karena masyarakat bisa bekerja di desanya sendiri dengan mendirikan berbagai usaha tanpa harus pergi merantau lagi”. (Informan SN: 19-Februari-2019)</p> <p>“Iya mbak,</p>	<p>2019)</p> <p>“Kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami kemajuan signifikan dengan adanya <i>Kampung Inggris</i>, masyarakat dapat berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai daerah, terciptanya hubungan sosial dengan komunikasi bersama banyak orang dari daerah lain hingga luar negeri sehingga dapat bertukar pikiran dan mendapatkan peluang kerja”. (Informan RN: 24-Oktober-2018)</p> <p>“Kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami kemajuan yang pesat,</p>		
--	--	---	--	--

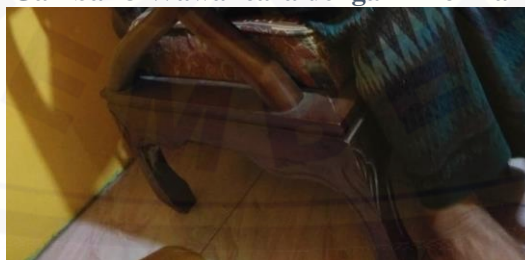
	<p>kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat terbantu dengan adanya <i>Kampung Inggris</i> ini mbak. Masyarakat dapat berkomunikasi dengan banyak orang, masyarakat dapat menjalin hubungan sosial dengan bertukar pikiran dengan orang dari berbagai daerah, masyarakat mengetahui perkembangan zaman dan masyarakat mendapatkan peluang kerja”. (Informan RN: 24-Oktober-2018)</p> <p>“Benar sekali mbak. Kalau untuk kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami kemajuan yang pesat mbak, masyarakat memiliki pengetahuan yang</p>	<p>masyarakat memiliki pengetahuan yang bertambah karena sering berinteraksi dengan banyak orang dari daerah lain hingga luar negeri, masyarakat tidak terpaku pada pemikiran tradisional dan terciptanya lapangan pekerjaan baru sebagai penunjang kebutuhan pelajar”. (Informan AS : 14-Februari-2019)</p>		
--	---	--	--	--

<p>bertambah karena sering berinteraksi dengan berbagai orang dari daerah lain dan luar negeri sehingga mudah mendapatkan pengetahuan baru, masyarakat tidak terpaku pada pemikiran yang tradisional saja dan terciptanya lapangan pekerjaan baru sebagai penunjang kebutuhan para pelajar di <i>Kampung Inggris</i> ini mbak”. (Informan AS : 14-Februari-2019)</p>			
--	--	--	--

LAMPIRAN E. DOKUMENTASI



Gambar 3 Wawancara dengan Informan RN



Gambar 2 Wawancara dengan informan
MO



Gambar 4 Wawancara dengan Informan SN



**BOARDING HOUSE PUTRI
THE BIG FAMILY OF BEC**
RT. 01 & 02 RW. 012 Dusun Singgahan - Desa Pelem - Kec. Pare
Kab. Kediri - Jawa Timur

No.	Nama Boarding House	Nama Jalan	Nama Tuan Rumah	NO HP
1	FIT CENTER	ANYELIR	IBNU SHOUMAN	085755423669
2	ROSDA	ANYELIR	S. RIYANTO	081330603866
3	HARMONY	ANYELIR	A. YUSUF	085649811324
4	GREEN	ANYELIR	ARIS MUNFARIT	
5	FAZZA	ANYELIR	ANANG SUYATNO	081335154668
6	ADE GEMILANG	ANYELIR	ABDUL KHOMARI	085259545485
7	LILY	ANYELIR	GARITO	081335116800
8	SANKY	ANYELIR	SRI ENDAH	
9	SEVENTEEN	ANYELIR	SUTARNO	085735655296
10	SUTRISNO	ANYELIR	SUTRISNO	
11	MAMTHA	ANYELIR	RIRIN KHUSRIYANI	085843042008
12	SAVANA	ANYELIR	FARUQ ABDILLAH	085331585095
13	YUVEN	ANYELIR	AHMAD GHOLIB	085851513483
14	SUNARYO	ANYELIR	SUDARTO	085731905353
15	QTA	ANYELIR	ANITA R.	085790575786
16	PARADISE	ANYELIR	KHOIRUL ANAM	
17	ANNISAK	ANYELIR	BAKIR	
18	PANDANSARI	ANYELIR	ENDAH J / ITIK	082138972900
19	EFB	ANYELIR	ABU SOFYAN	081332443393
20	QWI	ANYELIR	HENDRIK	
21	FEMINIM	BRAWIJAYA	SURYATI	
22	H&R	BRAWIJAYA	M. HASAN	
23	LANA	BRAWIJAYA	SITI AMINAH	085853520685
24	SHITA	BRAWIJAYA	SRI BUDI ASTUTI	
25	RW	BRAWIJAYA	EVI WAHYU	
26	BUTERFLY	BRAWIJAYA	SUTONO	
27	PAMAN SAM	BRAWIJAYA	SAMSUL	
28	MAYA	BRAWIJAYA	MARDIANTO / MUR	
29	A.F.C	VETERAN	HUMALDI ZUHRI	085259998833
30	VICKA	VETERAN	KATIPAN	085856213334
31	MEMORY	VETERAN	HENNY JARWATIK	
32	CUREN	VETERAN	SRI AMINAH	085790548359
33	PRINCESS	VETERAN	ANSORI	08563628800
34	ARLETA	PINANG I	H. MAS'AD	085649420176
35	BOURJOUIS	PINANG I	ABADI	08125288848
36	FIGAS	PINANG I	IRWAN	081357412343
37	MAS NUR	PINANG I	NUR ROHIM	
38	M.U	PINANG I	ROHMADI	
39	ENGLISH STUDIO	BRAWIJAYA	BU DIDIK	081335246773
40	VIRGO	ANYELIR	YUDI ARDIANSYAH	085736620539
41				
42				
43				

Gambar 5 Daftar Nama Lembaga Kursus yang Ada di Desa Pelem



Gambar 6 Kondisi Desa Pelem Dipenuhi Pelajar



Gambar 7 Gapura Masuk Desa Pelem




Gambar 8 Serah Terima Surat Izin Penelitian Pada Kecamatan Pare



Gambar 9 Suasana Pelajar Kursus di BEC



LAMPIRAN F. SURAT IJIN PENELITIAN

**PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN SOEKARNO HATTA NOMOR 1 TELEPON 689969
KEDIRI
Website : www.kedirikab.go.id - Email : bakesbangpol@kedirikab.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN
NOMOR : 070/103/1418.62/2019

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 1 tahun 2015 tentang Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;
3. Peraturan Bupati Nomor 4 tahun 2015 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

Menimbang : 1. Surat dari Sekretaris III LPPM Universitas Jember tanggal 4 Pebruari 2019 Nomor : 496/UN25.3.1/LT/2019 perihal permohonan ijin melaksanakan penelitian.
2. Surat Persetujuan Lokasi dari Camat Pare Kabupaten Kediri tanggal 13 Pebruari 2019 Nomor : 070/05418.76/2019 perihal Persetujuan lokasi Penelitian.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kediri, memberikan rekomendasi kepada :

a. Nama : AZIZATUL MUNAFISAH
b. Alamat : Jl. Kalimantan 37 Jember
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organisasi : Universitas Jember
e. Kebangsaan : Indonesia


Untuk melakukan Penelitian/Survey/Kegiatan dengan :

f. Judul Proposal : *Kondisi Sosial Ekonomi masyarakat dengan adanya lembaga kursus bahasa inggris*
g. Tujuan penelitian : Tugas Akhir (Skripsi)
h. Bidang Survey : Ekonomi
i. Penanggung Jawab : Susanto M.Pd
j. Anggota/Peserta : -
k. Waktu : 3 (tiga) bulan sejak tanggal rekomendasi diterbitkan
l. Lokasi : Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Dengan ketentuan : 1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/lokasi penelitian/survey/kegiatan.
2. Pelaksanaan kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat.
3. Dari hasil pelaksanaan kegiatan penelitian/survey hanya boleh digunakan untuk kepentingan penyelesaian tugas akademis pemohon/peneliti dan tidak boleh digunakan untuk tujuan lain yang dapat merugikan pemerintah daerah/instansi lokasi kegiatan.
4. Setelah selesai melaksanakan kegiatan pemohon/peneliti agar memberikan laporan tertulis hasil kegiatannya minimal 1 exemplar kepada Bakesbangpol Kabupaten Kediri.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Kediri, 15 Pebruari 2019
a.n. KEPALA BAKESBANGPOL
Kabid. Kewaspadaan


IWAN AGUS WIJAYA, S.Sos
Pejabat Tingkat I
NIP. 19710808 199101 1 001

TEMBUSAN : Yth.
1. Ibu Bupati Kediri (sebagai laporan);
2. Sdr. Kepala Balitbang Kabupaten Kediri;
3. Sdr. Camat Pare Kab. Kediri
4. Sdr. Sekretaris III LPPM Univ. Jember

LAMPIRAN G. SURAT IJIN PENELITIAN BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

LAMPIRAN H. SURAT IJIN PENELITIAN DESA



PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI
KECAMATAN PARE
KANTOR DESA PELEM
Jl. DR. Sutomo No. 24 Pelem Telp. (0354) 395057 PARE 64213

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY
Nomor : 470/ 149 /418.76.07/2019

Berdasar Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kediri No. 070/103/418.62/2019. maka kami yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri menerangkan bahwa :

1. Nama : **AZIZATUL MUNAFISAH**
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : KEDIRI, 31 - 07 - 1997
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : ISLAM
Status Perkawinan : BELUM KAWIN
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Nomor KTP : **3506207107970002**
Alamat : Ds Cengkok Kec. Tarokan Kab. Kediri
2. benar orang tersebut telah mengajukan ijin untuk melakukan Penelitian / Survey di Desa Pelem Kec. Pare Kab. Kediri.
3. kami memberikan ijin Penelitian yang bersangkutan dengan judul Penelitian : Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat dengan adanya lembaga kursus Bahasa Inggris.
waktu Penelitian mulai Tanggal 12 Februari 2019 s.d. 12 April 2019.

Surat Keterangan ini dipergunakan untuk : ijin melakukan Penelitian/Survey/Kegiatan di Desa Pelem Kec. Pare Kab. Kediri

Demikian keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Pelem, 19 Februari 2019
Kepala Desa Pelem

Yang bersangkutan

(AZIZATUL MUNAFISAH)


ALI SUKRON